

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kumpulan puisi *Air Kata Kata* terdiri atas 71 judul puisi, yang diklasifikasikan berdasarkan 1) ada atau tidaknya gambar/lukisan yang dikolaborasikan dan 2) cara penyampaian/penulisan penyair. Selain itu, puisi ditafsirkan berdasarkan kata kunci-kata kunci yang diasumsikan sebagai simbol yang terdapat pada teks (baik tulisan maupun gambar). Penafsiran puisi tersebut dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam puisi sehingga diperoleh keindahan yang dapat dinikmati dan pesan/amanat yang dapat diteladani atau dijadikan acuan berpikir dan bersikap. Tidak hanya itu, dihasilkan monograf dengan dapat diselesaikannya kerja analisis terhadap kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata menggunakan perspektif semiotika sosial, sehingga dapat dijadikan acuan, contoh, atau referensi beberapa kalangan (pendidik, mahasiswa, pemerhati sastra, dan penikmat sastra).

Berdasarkan pengklasifikasian, diketahui terdapat 60 judul puisi yang bergambar, 5 judul puisi yang tidak bergambar, 4 judul puisi yang ada gambarnya tetapi tidak disebutkan nama perupanya, dan 2 judul puisi yang ada nama perupanya tetapi tidak ada gambarnya. Jumlah gambar yang terdapat di dalam kumpulan puisi adalah 101 gambar dan dikerjakan/digambar atau dilukis oleh 23 perupa. Lebih jelasnya, klasifikasi puisi berdasarkan ada atau tidaknya gambar dapat dilihat pada Tabel 2.

Digunakan semiotika sosial yang diperkuat dengan multimodal untuk mengungkap makna yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, melalui kata kunci-kata kunci di dalam teks dan simbol yang terdapat di dalam gambar/lukisan. Penggunaan semiotika sosial yang diperkuat dengan multimodal tersebut untuk mengetahui leksikon budaya, pengaruh sosial budaya masyarakat, dan makna simbolis yang terdapat di dalam teks puisi. Berikut deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh.

1. Leksikon Budaya Kumpulan Puisi *Air Kata Kata* Karya Sindhunata

Leksikon budaya yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan lambang atau simbol yang terdapat pada teks maupun gambar/lukisan, yang kemuculannya tidak dapat dilepaskan dari budaya atau konvensi masyarakat. Konvensi merupakan sebuah kesepakatan atau perjanjian, baik tertulis maupun lisan. Bahasa yang juga merupakan tanda semiotis adalah suatu konvensi yang diciptakan, ditaati, dan digunakan oleh masyarakat penutur tertentu, dan sifatnya arbitrer, bisa berubah karena suatu hal atau kondisi tertentu. Konvensi dalam suatu karya sastra penting diketahui untuk mengetahui maksud, makna, dan tujuan diciptakannya karya tersebut, tidak terkecuali konvensi masyarakat yang ada pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata berikut.

a. Leksikon Budaya Terkait Penamaan Orang

Leksikon budaya terhadap nama seseorang terkonvensi oleh suatu masyarakat tertentu dan merupakan sesuatu yang penting diketahui. Meskipun terdapat ungkapan “apalah arti sebuah nama”, nama orang merupakan identitas paling dasar yang dimiliki oleh manusia. Selain itu, nama dapat dijadikan petunjuk asal daerah, lingkungan seseorang dilahirkan dan dibesarkan atau etnis seseorang berasal (Jawa, Batak, China, dan lainnya). Tidak hanya itu, nama juga dapat dijadikan petunjuk agama atau keyakinan suatu masyarakat (pemeluk Islam, Kristen, Katolik, atau aliran kepercayaan). Pengklasifikasian tersebut telah ada pada masyarakat secara turun-temurun dan merupakan konvensi masyarakat untuk menempatkan seseorang pada status dan peran sosial tertentu di dalam masyarakat.

Sementara itu, nama juga dapat dijadikan sebagai jembatan doa-harapan orang tua bahkan para leluhur (eyang atau buyut) kepada anak keturunannya. Tidak jarang nama marga atau *trah* juga disertakan ke dalam deretan nama anak keturunan yang dimiliki, sebagai suatu tanda kebanggaan, simbol sosial, atau penanda suatu nasab (misal keturunan raja, keturunan seorang nabi, atau keturunan pemuka agama). Dalam banyak hal, nama seseorang sangat penting

diketahui, untuk menemukan identitas, karakter, dan makna implisit yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, nama-nama yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata penting diketahui dan diuraikan tujuan, makna, dan maksud penggunaannya. Selain dapat dijadikan media bantu penafsiran, juga bisa digunakan untuk menikmati dan meneladani puisi yang dibaca. Nama-nama yang digunakan di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dapat dilihat pada Tabel 3.

Leksikon budaya melalui penggunaan nama-nama orang pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* memiliki pengaruh terhadap kepenyairan Sindhunata sekaligus dapat dijadikan media bantu konstruksi makna. Penggunaan nama-nama itu juga berpengaruh pada gambar atau lukisan yang diciptakan oleh 23 perupa yang didapuk Sindhunata. Penggunaan nama seperti Tulkiyem, Wak Duljangkep, Yu Painten, dan Joko Lelur menunjukkan status sosial dari kalangan menengah ke bawah, perannya di dalam masyarakat yang tidak terlalu signifikan dalam pemerintahan dan kehidupan elite.

Sementara itu, penggunaan nama seperti Petruk, Bagong, dan Semar yang merupakan tokoh pewayangan, akan berpengaruh pada makna puisi karena di balik nama-nama punakwan tersebut akan merujuk pada sifat dan mitos yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang terkonvensi secara turun-temurun. Begitu juga dengan konvensi masyarakat dengan adanya penamaan Islam misalnya Bapa Adam, Ibu Khawa, Nabi Sulaiman, dan Nabi Khidir, akan merujuk pada status sosial dan peran sosialnya di masyarakat sebagai nabi, tokoh yang statusnya ditinggikan di masyarakat karena merupakan sosok yang peran sosialnya sebagai panutan, teladan, dan terdapat keyakinan yang dianut oleh masyarakat tertentu sehingga makna yang dikonstruksi akan sangat erat kaitannya dengan keislaman seseorang.

Menilik berbagai jenis nama yang digunakan oleh Sindhunata dalam puisi-puisinya, dapat diketahui bahwa penyair tersebut memiliki kedekatan,

simpati, bahkan empati terhadap *wong cilik* atau masyarakat yang hidupnya menengah ke bawah, tinggal di kampung, minim pendidikan dan modernitas. Hal itu juga selaras dengan penggunaan nama yang menyangkut ketuhanan atau kenabian, yang biasanya disebut-sebut oleh orang kampung dengan pengucapan-pengucapan khas orang kampung, rakyat jelata yang jauh dari sentuhan pendidikan, dan disesuaikan dengan konvensi masyarakat yang sudah ada sejak dulu serta diwariskan secara turun-temurun. Penyebutan nama yang dimaksud seperti *Bapa Adam* dan *Ibu Khawa*, *Ki Daruna* dan *Ni Daruni*, dan lainnya.

b. Leksikon Budaya Terkait Berbagai Jenis Makanan

Tidak berbeda dengan nama seseorang, jenis makanan penting diketahui dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Jenis makanan dapat digunakan sebagai media bantu penafsiran. Selain bisa mengetahui latar sosial suatu masyarakat melalui jenis makanan, dapat diketahui pula makna implisit yang terkandung di dalam nama suatu jenis makanan, identitas suatu kelompok masyarakat, atau bahkan pandangan hidup suatu masyarakat. Jenis-jenis makanan yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada penamaan jenis-jenis makanan di atas, dapat diketahui bahwa makanan-makanan tersebut terdapat di Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Makanan-makanan ini akrab dengan masyarakat status sosial menengah ke bawah. Jenis-jenis makanan yang dituangkan Sindhunata dalam puisi-puisinya merupakan makanan rakyat kecil, makanan khas kampung, dan bahan-bahannya pun biasanya tidak mahal serta mudah diperoleh. Oleh karena itu, Sindhunata menggunakan nama-nama makanan dalam puisi-puinya sebagai media penyampai kehidupan masyarakat yang sederhana, berpengaruh pada pesan puisi yang disampaikan dengan santai meskipun menjadi media pengemban kritik terhadap kehidupan sosial, tatanan sosial di masyarakat, dan pemerintah. Tidak hanya itu, pemilihan nama jenis makanan ini menunjukkan kedekatan yang begitu lengketnya antara penyair dengan rakyat biasa yang

hidup miskin dan tinggal di kampung-kampung, bahkan tidak jarang terpencil letak perkampungannya.

c. Leksikon Budaya Terkait Minuman Keras

Sama halnya dengan jenis makanan, minuman dapat digunakan untuk mengungkapkan latar, status, dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Konvensi masyarakat terhadap minuman, terutama minuman keras, khusus di Indonesia, lebih banyak bernilai negatif. Kenegatifan tersebut disebabkan oleh keyakinan dan pandangan hidup sebagaimana masyarakat yang menganut agama Islam dan menjadi muslim yang taat pada perintah agama.

Sementara itu, untuk beberapa umat nonmuslim, beberapa jenis minuman keras digunakan sebagai ritual peribadahan, seperti anggur, yang digunakan dalam berbagai perjamuan. Tidak hanya itu, beberapa jenis minuman keras dapat dijadikan petunjuk strata atau status sosial tertentu bagi seseorang. Jenis minuman keras seperti citu, arak, atau bir biasanya diminum oleh orang yang berada pada kalangan ekonomi menengah ke bawah, sedangkan bir, minuman merek *Vodka* atau *Topi Miring* dikonsumsi oleh kalangan menengah ke atas. Jenis-jenis minuman keras yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dapat dilihat pada Tabel 5.

Rakyat biasa, tingkat pendidikan rendah, tinggal di kampung, dan jauh dari kemodernan, cenderung menyebut benda yang dalam hal ini adalah minuman keras, sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud tampak pada penyebutan *Topi Miring* untuk minuman keras yang dalam kemasan botolnya terdapat gambar topi miring. Begitu juga dengan penyebutan minuman keras seperti *Johny Gobret*, *Anak Kidang*, dan *Sunrise* yang ditandai dengan adanya gambar pada kemasan. Pada akhirnya diketahui bahwa Sindhunata yang seorang *romo* memiliki pemikiran yang terbuka untuk orang kecil, tidak membedakan kehidupan atas hitam-putih, baik-buruk, haram-halal, atau benar-salah. Perasaan dan pemikiran yang demikian, jarang dimiliki oleh seorang pemuka agama.

d. Leksikon Budaya Terkait Guru

Sindhunata menulis puisi *Jula-Juli Guru* yang di dalamnya memang membahas kehidupan seseorang menjadi guru. Konvensi masyarakat terhadap guru, selain sebagai penyampai ilmu, juga merupakan sosok yang patut diteladani. Hal tersebut dapat diketahui dari pandangan masyarakat yang terkandung di dalam ungkapan berbahasa Jawa, bahwa *guru iku digugu lan ditiru* (guru itu diyakini dan dicontoh). Sosok guru bagi berbagai kalangan masyarakat dipandang mulia, tanpa pamrih, segala tuturan/perkataan, perilaku/tindakan, sikap, dan keputusan yang diambil dipandang baik dan perlu diteladani.

Tidak hanya itu, terdapat ungkapan berbahasa Indonesia “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”. Maksud ungkapan tersebut tidak lain bahwa guru merupakan sosok pahlawan yang tidak diberi sebutan, bintang jasa atau bintang kehormatan seperti pada bidang militer, pemberi ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang, tetapi tidak mendapatkan apresiasi, baik berupa materi atau nonmateri yang layak dan sepadan dengan ilmu dan segala sesuatu yang diberikan kepada muridnya (banyak orang). Oleh karena itu, guru disebut sebagai pahlawan yang sangat berjasa bagi banyak orang yang membutuhkan penerangan melalui ilmu, tetapi juga tanpa tanda jasa/imbalan yang setimpal.

e. Leksikon Budaya Terkait Anak Gembala dan Buah Belimbing

Konvensi masyarakat terhadap anak gembala, yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai *cah angon* merupakan representasi bagi tiap individu di dunia ini. Setiap manusia disimbolkan seperti *cah angon* atau anak gembala, yang pasti memiliki *gembalaan* atau *binatang yang digembalakan*. Representasi gembalaan yang dimaksud tidak lain juga diri sendiri, maksudnya adalah hawa nafsu. Tiap manusia memiliki tanggung jawab untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dan tidak mengumbarnya.

Sementara itu, buah belimbing dalam konvensi masyarakat, terutama Islam, merupakan representasi rukun Islam. Buah belimbing memiliki 5 gerigi

atau puncak, dilambangkan sebagai 5 rukun Islam yang terdiri atas syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Tiap muslim yang taat akan melaksanakan rukun Islam. Dengan demikian, anak gembala dan buah belimbing dalam konvensi masyarakat, dapat disebut sebagai representasi atas perilaku dan tingkatan keimanan seseorang.

f. Leksikon Budaya Terkait Tokoh Pewayangan

Wayang merupakan salah satu seni, yang dapat dimasukkan ke dalam seni sastra (teks ceritanya) dan seni drama (pertunjukannya). Sindhunata sebagai penyair juga terpengaruh dengan cerita-cerita pewayangan, sehingga di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* yang ditulisnya, sangat banyak diperoleh nama-nama tokoh dan kisah-kisah tokoh pewayangan. Tokoh-tokoh pewayangan dalam konvensi masyarakat Indonesia, terutama Jawa, merupakan representasi dari diri manusia berikut sifat-sifat yang dimilikinya. Tokoh-tokoh yang digunakan Romo Sindhu dalam karyanya dapat dilihat pada Tabel 6.

Dengan digunakannya leksikon budaya melalui nama-nama tokoh pewayangan, penyair ini begitu rekat dan membumi dengan masyarakat Jawa. Sindhunata tampak sangat memahami, menyelami, bahkan menguasai *pakeliran*. Wayang merupakan salah satu hiburan istimewa bagi orang kampung pada masanya, sebelum adanya televisi, bahkan setelah ada pun, eksistensi dunia pewayangan tidak lantas meredup begitu saja. Pementasan wayang kulit pun beralih wahana, semula dipentaskan di ruang atau lapangan terbuka, dihadiri langsung oleh penikmatnya, berubah menjadi sajian melalui radio dan televisi. Jangkauan pendengar yang notabene masyarakat Jawa pun makin luas. Sindhunata menangkap semua peristiwa itu dan mendalami falsafah yang tersirat di dalam kisah-kisah pewayangan sebagai representasi kehidupan manusia yang lebih luas untuk kemudian dituangkan ke dalam puisi-puisinya.

g. Leksikon Budaya Terkait Mantra

Dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*, Romo Sindhu menuangkan

beberapa mantra. Konvensi masyarakat terhadap mantra yaitu istilah lain dari doa. Sama seperti doa, mantra diucapkan atau *dirapalkan* untuk tujuan tertentu. Dipercaya oleh masyarakat bahwa mantra dapat dijadikan *piandel*, *aji-aji*, atau kesaktian. Ada efek tertentu yang ditimbulkan pada saat mantra dibacakan. Diyakini oleh masyarakat bahwa mantra merupakan salah satu bentuk doa tertua yang dimiliki manusia. Mantra bisa hanya berupa bunyi, kata, suku kata, atau kumpulan kata, yang dibaca atau dibacakan secara berulang, sehingga menimbulkan efek mistis atau magis. Tentu saja, penggunaan mantra dalam karya Sindhunata akan memperkuat konstruksi makna. Mantra yang digunakan sindhunata disesuaikan dengan topik yang hendak dibicarakannya di dalam karya yang ditulis.

Puisi-puisi Sindhunata yang sangat kentara berisi mantra yaitu puisi *Wak Duljangkep*, *Rep Kedhep*, *Mantra Tolak Bala*, dan *Sembah Raga*. Pada puisi *Wak Duljangkep*, mantra diketahui dari kata kunci *lelaku*. Sementara itu, kata yang dapat dijadikan kunci diketahuinya mantra pada puisi *Rep Kedhep* adalah *rapal*. Berbeda dengan puisi *Mantra Tolak Bala*, ada mantra Jawa bernama *Aji Rajah Kala Chakra* yang digunakan Sindhunata dan dituliskan berulang. Jenis mantra ini digunakan dalam puisi tersebut dengan pertimbangan bahwa mantra *Aji Rajah Kala Chakra* memiliki makna spiritualitas yang kuat bagi masyarakat Jawa untuk mendapatkan *piandel* atau kekuatan, sehingga mantra ini sangat tepat memperkuat makna puisi *Mantra Tolak Bala* untuk mendapatkan *aji-aji* atau kesaktian.

Sementara itu, mantra yang digunakan Sindhunata pada puisi *Sembah Raga* sering dibaca oleh masyarakat Jawa, terutama pada saat menggelar doa keselamatan berikut tumpengan atau *berkatan*. Makna yang terkandung di dalam mantra yang digunakan di dalam puisi *Sembah Raga* memperkuat konstruksi makna, yaitu tentang kesejatian hidup. Sembah raga, pada masyarakat Jawa (kuno) dapat diartikan sebagai *sembahyang*, dalam Islam disebut sholat. Kata sembah raga atau *sembahyang* dipandang lebih universal

maknanya, tidak merujuk pada satu agama. Pada persembahyangan, seseorang bertindak, berucap, dan mendapatkan kesejatia hidupnya, karena merasa kecil dan tidak bisa sombong di hadapan Tuhan. persembahyangan yang khusyuk, akan membawa seseorang pada kesejatian dan asal mula dirinya, sehingga orang yang melakukan hal semacam ini, dalam kehidupannya bermasyarakat lebih rendah hati, berbuat baik (pada dirinya, lingkungan, Tuhan, dan sesama) dalam hidupnya, dan menemukan ketenangan (karena menyadari kesejatian hidupnya di dunia).

h. Leksikon Budaya Terkait Air

Begitu banyak Sindhunata menggunakan “air” di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*, bahkan dalam judul buku tersebut pun digunakan kata “air”. Konvensi masyarakat terhadap air adalah sumber kehidupan. Air juga dapat direpresentasikan sebagai kehidupan itu sendiri. Tidak hanya itu, manusia diciptakan pun dari setetes air (mani/sperma) yang menjadi asal-muasal kehidupannya.

Sumber kehidupan dapat diartikan sebagai Tuhan, yang menciptakan segala kehidupan di jagad raya. Dengan begitu, air dapat dijadikan representasi atas eksistensi ketuhanan. Selain itu, air juga dapat dijadikan representasi sabda, mukjizat atau wahyu, akal sehat, atau berkah/rahmat. Penggunaan kata “air” dapat dilihat pada beberapa puisi, di antaranya adalah *Air Kata Kata*, *Mata Air Ikan 1*, *Mata Air Ikan 2*, *Mata Air Ikan 3*, *Mata Air Keheningan*, *Mata Air Bulan*, *Air Kehidupan*, *Dari Air ke Air*, dan *Roh, Oh Roh, Ya Roh*.

i. Leksikon Budaya Terkait Jenis Binatang

Binatang merupakan salah satu makhluk ciptaan manusia, selain manusia. Perbedaan antara manusia dengan binatang adalah pada akal sehat. Selain itu, terdapat konvensi masyarakat terhadap binatang dan manusia, yaitu pada nafsu. Binatang dan manusia sama-sama memiliki nafsu, yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang adalah kemampuannya dalam mengendalikan nafsu. Oleh karena itu, terdapat ungkapan *nafsu binatang* untuk

manusia yang berbuat tidak senonoh, karena gagal mengendalikan diri terhadap perbuatan zina, selingkuh, serakah/rakus atau tamak, sombong, dan lainnya.

Namun, terdapat pula sifat baik yang dimiliki manusia yang direpresentasikan oleh binatang tertentu, meskipun binatangnya sama. Hal tersebut terdapat pada binatang anjing, di samping merupakan representasi sifat buruk suka menjilat atau mencari muka, sifat setia juga banyak diperoleh dari representasi sifat anjing yang cenderung pada tuan atau pemiliknya. Sindhunata menggunakan berbagai jenis (nama) binatang. Naam-nama binatang yang digunakan Sindhunata dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* dapat dilihat pada Tabel 7.

j. Leksikon Budaya Terkait Tuhan dan Nabi

Membicarakan Tuhan dan para utusannya merupakan hal yang rawan dan sensitif terutama dalam memicu konflik. Meskipun begitu, Sindhunata menggunakan berbagai nama Tuhan dan para utusannya dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Terdapat pula berbagai peristiwa terkait ketuhanan, misalnya peristiwa penyaliban Yesus, kebangkitan Yesus, warta berita untuk Bunda Maria, munajat keperkasaan dalam rapal mantra yang menyebut Allah (dalam konsep Islam), dan Buddha dalam peristiwa mencari kesejatan hidup.

Konvensi masyarakat terhadap Tuhan adalah sosok atau dzat (istilah Islam) yang mulia, kuat, penuh kuasa atas segalanya, dan menempati posisi tertinggi di antara semua makhluk di jagad raya. Namun, Sindhunata tidak mengkhhususkan menyebut salah satu nama Tuhan, misalnya hanya dalam agama yang dianutnya, yaitu Katolik saja, melainkan Tuhan dari berbagai agama dan aliran kepercayaan yang diketahuinya. Hal tersebut sama halnya dengan penggunaan nama utusan atau nabi, juga dari berbagai agama dan aliran kepercayaan. Oleh karena itulah, Sindhunata merupakan penyair yang terbuka terhadap agama lain sementara teguh dengan agama yang dianut dan diyakininya. Nama-nama Tuhan dan para utusan (Nabi) yang digunakan Sindhunata di dalam puisi-puisinya dapat dilihat pada Tabel 8.

k. Leksikon Budaya Terkait Mitos

Mitos berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat terhadap makhluk gaib, diyakini secara turun-temurun, dan dilanggengkan, tidak hanya Jawa khususnya, di Indonesia umumnya, tetapi juga di luar negeri, bahkan hingga kini masih terkenal mitos Yunani dan Romawi. Konvensi masyarakat terhadap mitos sangat kuat karena menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kepercayaan dan keyakinan yang dianut.

Sementara itu, mitos adalah nama lain dari takhayul, menjadi adat-istiadat karena dilestarikan oleh penganutnya. Sangat menarik, Sindhunata yang merupakan pemeluk Katolik, juga tertarik menuangkan mitos ke dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Keterpengaruhannya terhadap mitos yang ada, hidup, dan berkembang di dalam masyarakat tempatnya hidup tampak pada puisi-puisi berikut. Mitos-mitos yang digunakan Sindhunata dapat dilihat pada Tabel 9.

l. Leksikon Budaya Terkait Apel

Apel merupakan salah satu buah yang sangat penting di dalam ajaran agama Kristen dan Katolik. Konvensi masyarakat terhadap apel tentu tidak dapat dilepaskan dari cerita pengusiran Adam dan Hawa dari surga karena memakan buah tersebut. Sementara itu, cerita serupa terdapat pula dalam keyakinan yang dianut pemeluk Islam, hanya saja bukan buah apel yang digunakan sebagai lambang, melainkan buah surga yang disebut buah khuldi.

Baik buah apel maupun buah khuldi, merupakan buah yang dicitrakan bahkan diyakini oleh masyarakat sebagai penyebab Adam dan Hawa diusir dari surga. Sindhunata mengemas peristiwa pengusiran tersebut dengan indah pada puisinya berjudul *Buah Apel*, tetapi dalam sebuah konstruksi ulang cerita. Apel direpresentasikan sebagai sumber kehidupan, layaknya air susu ibu, terutama kisah Bunda Maria yang merupakan ibu dari Yesus.

m. Leksikon Budaya Terkait Bambu

Ketertarikan Sindhunata terhadap pohon bambu merupakan pengaruh

lingkungan dan pandangan masyarakat di sekelilingnya. Ketertarikan pada bambu berikut fungsinya sangat kentara dapat dilihat dalam puisi karyanya yang berjudul *Ngelmu Pring dan Mencari Galih dari Kangkung*. Bambu merupakan salah satu tanaman yang pohonnya tinggi menjulang dan dikategorikan ke dalam jenis rumput-rumputan.

Terdapat ruas dan rongga pada pohon bambu, yang dalam konvensi masyarakat beragama Budha atau Hindu, dijadikan simbol kesejatian hidup, dengan ungkapan yang terkenal “isi adalah kosong, kosong adalah isi”. Selain itu, bambu merupakan jenis pohon yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama dalam mencukupi kebutuhan hidup, baik kebutuhan sehari-hari (peralatan dapur seperti wadah nasi, kursi, tempat tidur, tikar, atau lainnya) maupun pangan (bambu muda enak dimakan, sebagai sayuran atau bahan makanan seperti isi lumpia). Tidak hanya itu, kebutuhan terhadap papan atau tempat tinggal/rumah pun terbuat dari bambu (dijadikan tiang atau dinding).

Sementara itu, konvensi masyarakat Tionghoa terhadap bambu yaitu simbol kekuatan, keberuntungan, kesetiaan, kebijaksanaan, kejujuran, pandai beradaptasi, solidaritas atau kesatuan, dan panjang umur. Tidak hanya itu, masyarakat Tionghoa mensakralkan bambu hingga dijadikan lukisan dan puisi serta digunakan sebagai berbagai ritual. Pada ritual keagamaan atau kepercayaan, masyarakat meyakini keajaiban bambu melalui Dewi Kwan Im, yang di tangannya terdapat satu pot berisi tanaman bambu, yang dipercaya sebagai anugerah, obat, atau berkah.

n. Leksikon Budaya Terkait Bonek

Bonek yang merupakan singkatan dari *bondho nekat* (bondho dapat diartikan sebagai harta, kekayaan, atau materi) yang memiliki kemauan atau tekad. Bonek adalah sekelompok orang yang terkumpul untuk memberikan dukungan terhadap tim sepakbola legendaris di Surabaya, yaitu Persebaya. Bonek menggunakan warna hijau sebagai identitas kelompok.

Konvensi masyarakat terhadap bonek cenderung negatif. Banyak

peristiwa kerusuhan yang disebabkan oleh bonek. Beberapa pertandingan sepakbola, bonek menjadi pendukung yang sering berbuat anarkis, pemalakan, kericuhan atau tawuran, dan jatuh korban hingga meninggal. Kenekatan para pendukung dipandang masyarakat sebagai suatu tindakan destruktif. Sindhunata yang berasal dari Batu, Jawa Timur, dengan ibu kota Surabaya, memasukkan bonek ke dalam puisi yang berjudul *Tuhan dan Bonek*, dengan cukup religius.

o. Leksikon Budaya Terkait Goyang Inul

Kemunculan Inul Daratista sebagai penyanyi dangdut dengan goyangan *ngebor* menjadi sejarah, tidak hanya dalam dunia musik, terutama dangdut, tetapi juga dalam kehidupan bernegara dan berbangsa di Indonesia. Konvensi masyarakat terhadap Inul dan goyongannya cenderung negatif, sebagai simbol pornografi dan pornoaksi. Peristiwa Roma Iroma yang dikenal sebagai Raja dangdut Indonesia menggugat dan menghujat goyangan *ngebor* Inul sejarah penting, karena dampaknya hingga ke bidang agama, sosial, ekonomi, dan politik.

Sindhunata menuangkan kehadiran Inul dan goyongannya yang fenomenal sekaligus kontroversial ke berbagai judul pada kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Selain sebagai “alat rekam” peristiwa yang terjadi pada zaman/masanya, puisi Sindhunata dapat dijadikan sebagai pengingat dan cermin bagi masyarakat. Kecenderungan masyarakat yang tidak dapat berpikir lebih jauh dan matang, mudah menilai dan menghakimi seseorang tanpa melihat dan mengevaluasi diri-sendiri, dan mudah berlaku paling baik dibanding orang lain, dikemas ke dalam puisi-puisi Sindhunata, yang dapat dilihat pada *Jula-Juli Zaman Edan*, *Balada Sebuah Bokong*, dan *Mencari Galih dari Kangkung*.

p. Leksikon Budaya Terkait Berbagai Jenis Bunga

Konvensi masyarakat terhadap bunga adalah lambang keindahan. Hal tersebut karena variasi warna-warna yang ada pada kelopak bunga dipandang

cerah, bagus, dan estetis. Selain itu, bunga memiliki aroma yang wangi, sedap, atau harum jika diindera dengan indra pembau/hidung.

Tidak hanya itu, bunga pun direpresentasikan oleh masyarakat sebagai lambang kemuliaan. Namun, tidak sedikit yang menggunakan bunga sebagai lambang kesedihan, penderitaan, kematian, dan nasib buruk. Sindhunata menggunakan bunga untuk merepresentasikan itu semua. Jenis-jenis bunga yang ada dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* dapat dilihat pada Tabel 10.

2. Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat terhadap Simbol-Symbol pada Kumpulan Puisi *Air Kata Kata* Karya Sindhunata

Karya sastra yang diciptakan sangat erat kaitannya dengan sosial budaya masyarakat yang ada di sekeliling penyair. Berbagai peristiwa, mitos, lambang atau simbol, ritual, adat-istiadat, cara pandang terhadap sesuatu, dan keyakinan yang dianut, dapat berpengaruh pada diri seorang penyair, baik menjadi pengalaman pribadi maupun pengalaman orang di lain, orang yang dianggap dekat (orang tua, saudara, teman/sahabat, atau pasangan) atau hanya orang yang jauh di luar diri pengarang (politisi, artis, tokoh agama, atau yang lainnya).

Penggunaan perspektif semiotika sosial untuk mengungkap sosial budaya masyarakat yang ada pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Dengan diketahui sosial budaya masyarakat yang menjadi latar belakang penciptaan puisi dan juga sosial budaya saat puisi diciptakan dapat berpengaruh pada makna puisi. Data hasil penelitian terkait sosial budaya masyarakat diperkuat dengan pernyataan-pernyataan penyair, yaitu Romo Sindhunata, pada seminar nasional “Membaca Sindhunata: Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya” pada Sabtu, 29 September 2018 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyair menyatakan terpengaruh dengan kehidupan masyarakat Jawa seperti cara pandang, mitos yang hidup dan berkembang, beragam kesenian, pewayangan, ritual, mantra, dan keyakinan yang dianut. Tidak hanya itu, fenomena yang menjadi *trending topic* seperti Inul Daratista, bonek, demo guru, kerusuhan yang diakibatkan perbedaan agama, peristiwa yang menimpa warga

keturunan China, dan geger politik pada masa orde baru menjadi bahan tulisan yang menarik perhatian penyair kelahiran 66 tahun lalu itu.

Beberapa pengalaman pribadi seperti pengalaman spiritual, adiknya perempuan beliau yang meninggal karena penyakit kanker, serta ketakutan diri tentang kematian itu sendiri turut menjadi tema besar dalam puisi-puisi karyanya. Selain itu, Romo Sindhu menyampaikan sangat dekat dan lekat dengan kesenian Jawa berjenis *ludruk*, yaitu semacam kesenian drama musikal. Oleh karena itu, banyak puisi-puisi yang disampaikan dengan *jula-juli*, sejenis puisi Jawa yang disampaikan dengan cara dinyanyikan. Pada kesempatan tersebut, Romo Sindhu pun menyanyikan *jula-juli* terkait korupsi yang dilakukan oleh para politisi dengan gaya humor dan *satire*.

Berikut diuraikan beberapa konsep yang terdapat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dalam sosial budaya masyarakat.

a. Konsep Kematian dalam Sosial Budaya Masyarakat

Kematian merupakan proses yang dialami semua makhluk hidup, termasuk manusia. Masyarakat memandang kematian adalah akhir dari kehidupan manusia, dengan begitu dapat dikatakan berakhir kewajiban, tanggung jawab, dan segala urusan seorang manusia di dunia. Demikianlah konsep kematian dalam sosial budaya masyarakat umumnya, tetapi pada masyarakat tertentu, seperti sosial budaya masyarakat penganut kepercayaan reinkarnasi, manusia harus mati untuk dapat hidup kembali. Tidak hanya penganut yang mempercayai reinkarnasi, pemeluk agama Islam meyakini bahwa kematian seseorang tidak lain untuk melanjutkan hidup pada kehidupan yang lebih kekal, di alam akhirat.

Sindhunata dalam beberapa judul puisinya, juga menuangkan konsep kematian. Peristiwa-peristiwa kematian dan makna di balik kematian tidak luput dari sorotan ketajaman pikir beliau. Tidak hanya itu, dalam ceramah penutup pada seminar nasional 29 September 2018 yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma, Sindhunata menyampaikan pengalaman spiritual

dan pribadinya terkait kematian serta duka mendalam hingga kini karena adik kandung yang paling disayangi meninggal diserang penyakit kanker.

Selain itu, peristiwa pembunuhan, pemerkosaan, dan penjarahan pribumi terhadap warga keturunan Cina semasa peralihan orde baru ke reformasi, kerusuhan Mei 1998, dan berbagai peristiwa kematian orang-orang di sekitar Sindhunata, berpengaruh besar pada puisi-puisi yang ditulis. Beliau menuangkan ketakutan, kesedihan, kerinduan, dan pengalaman spiritual terkait kematian tersebut ke dalam beberapa judul puisi tentang Putri Cina, *Air Kata Kata*, *Rumah Pohon*, *Ngelmu Pring*, *Senja Kuning Pantai Ikan*, *Seorang Anak Mati di Emperan*, *Malam Tujuh Duka*, *Duri-Duriku*, *Warta Kematian Tuhan di Atas Bukit Portofino*, dan *Warta Kehidupan di Atas Bukit Golgota*.

b. Konsep Jula-Juli dalam Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Jawa, terutama Jawa Timuran, sangat dekat dengan kesenian ludruk. Bagi masyarakat, ludruk menjadi media berkumpul, berdialog, dan memberi kritik terhadap pemimpin terkait kepemimpinannya, antara permainan penonton. Oleh karena itu, terdapat *jula-juli* atau *guyonan*, tetapi terkadang berisi sindiran atau kritikan, dan disampaikan dengan bersenandung/bernyanyi, diiringi alat musik gamelan.

Fenomena goyangan *ngebor* Inul Daratista yang diikuti goyangan yang tidak kalah erotisnya oleh penyanyi dangdut lainnya, kerusuhan Mei 1998, penurunan dan penggantian presiden, geger elite politik yang korupsi, tatanan sosial yang mulai bergeser bahkan berubah, dan isu sensitive terkait agama, menjadi pengaruh besar terhadap tulisan puisi Sindhunata. Fenomena sosial budaya di masyarakat ini dipandang sensitive, oleh karena itu digunakan *jula-juli* yang ada dalam bagian drama tradisional Ludruk sebagai penyampai kritik atau pandangan Sindhunata tentang hal tersebut.

Ludruk merupakan kesenian drama atau teater tradisional yang khas dalam budaya masyarakat Jawa Timuran, sekaligus sebagai identitas karena kesenian asli dalam budaya masyarakat Jawa Timur. Kesenian ludruk di

dalamnya terdapat *jula-juli* yang membedakan jenis kesenian ini dengan ketoprak, lenong, bodhoran, atau sejenisnya. Konsep *jula-juli* mirip dengan pantun, perbedaannya pada penyampaiannya, pantun tidak disenandungkan dan diiringi musik gamelan, seperti pada *jula-juli* dalam ludruk. Sindhunata sebagai bagian masyarakat Jawa Timuran memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan terkait *jula-juli* tersebut ke dalam beberapa judul puisinya (*Oh Tulkiyem Ayu, Jula-Juli Guru, Jula-Juli Zaman Edan, dan Pergi ke Bulan Naik Dokar*). Perpaduan tersebut dapat dikatakan hal baru, mengingat belum ada puisi serupa sebelumnya.

c. Warga Keturunan Cina dalam Sosial Budaya Masyarakat

Pada kumpulan puisi *Air Kata Kata*, terdapat beberapa judul puisi yang menggunakan nama tokoh Putri Cina. Judul-judul puisi tersebut di antaranya *Kesedihan Putri Cina, Wajah Putri Cina, Kerinduan Putri Cina, Kalung Putri Cina, Kesendirian Putri Cina, dan Pualam Dingin Putri Cina*. Berdasarkan pernyataan Sindhunata dalam pertemuan 29 September 2018, Putri Cina merupakan puisi yang ditulis berdasarkan peristiwa tahun 1998-an hingga 2000-an terkait perlakuan dzalim yang menimpa warga keturunan Cina, terutama kaum perempuan yang diperkosa, disiksa, dan dibunuh.

Peristiwa tersebut merupakan respon, reaksi, kritik, protes, dan kesedihan Romo Sindhu yang dituangkan ke dalam karyanya. Sebagian besar masyarakat di Indonesia yang memiliki pola pikir sempit dan cenderung anarkis, menunjukkan kebenciannya terhadap warga keturunan Cina atau Tionghoa karena dianggap bukan warga Indonesia asli, pendatang, dan juga disebabkan oleh kesenjangan dalam berbagai aspek (terutama sosial dan ekonomi) warga Cina yang dipandang lebih dan di atas kaum pribumi atau warga Indonesia asli. Peristiwa ini dicatat dalam sejarah Indonesia, merupakan borok yang menciderai dan meninggalkan bekas luka pada Bhineka Tunggal Ika dan sila-sila Pancasila, terutama Persatuan Indonesia.

Selain itu, oleh Sindhunata, peristiwa tersebut dituangkan ke dalam

sebuah novel, dengan judul yang sama, yaitu *Putri Cina*, dan menjadi *best seller*. Tidak hanya itu, dalam seminar di Universitas Sanata Dharma juga disampaikan bahwa *Putri Cina* adalah salah satu bentuk Sindhunata menuangkan kesedihan dan kerinduannya kepada adik perempuannya yang meninggal karena kanker. Oleh karena itu, puisi-puisi dengan tokoh *Putri Cina*, cenderung berisi kesedihan, penderitaan, nelangsa, dan nestapa.

d. Kisah Pewayangan dalam Sosial Budaya Masyarakat

Seni pewayangan cukup terkenal di Indonesia, terutama di Jawa dan Bali. Dalam sosial budaya masyarakat, khususnya Jawa, terkhusus lagi Jawa Tengah dan Jawa Timur, wayang merupakan media penyampai ajaran hidup, sebelumnya hanya merupakan hiburan, selanjutnya digunakan oleh para wali dalam menyampaikan ajaran agama. Hal tersebut disebabkan oleh kedekatan masyarakat, terutama masyarakat Jawa dengan seni pewayangan, meskipun ada beberapa kelompok masyarakat mengatakan bahwa berdakwah menggunakan wayang dikatakan syirik, musyrik, atau haram.

Sindhunata yang juga seorang romo atau pemuka agama Katolik, juga menggunakan tokoh-tokoh dan kisah-kisah pewayangan dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Romo Sindhu dapat disejajarkan dengan para pemuka agama lain yang juga menggunakan wayang sebagai media dakwah dalam Islam, Hindu, Buddha, maupun agama dan aliran kepercayaan lainnya. Disampaikan oleh Prof. Suminto A. Sayuti pada seminar nasional di Universitas Sanata Dharma 29 September 2018, bahwa Sindhunata melakukan dekonstruksi atau konstruksi ulang cerita pewayangan ke dalam puisi-puisinya, dan hal itu bukan merupakan langkah yang perlu disalahkan, justru menjadi karya yang lain, yang bisa saja dinikmati lepas dari karya aslinya. Tokoh dan kisah pewayangan yang dimaksud terdapat pada puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring*, *Wak Duljangkep*, *Ciu Semar*, *Kuncung Semar*, *Susu Semar*, *Samar-Samar Semar*, *Rep Kedhep*, *Balada Sebuah Bokong*, dan *Icik-Icik*.

e. Lagu Campur Sari dan Lagu Nasional dalam Sosial Budaya Masyarakat

Dalam sosial budaya masyarakat Indonesia, lagu nasional merupakan lagu yang berkedudukan tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lagu nasional memiliki semacam aturan seperti tempat, waktu, dan cara menyanyikannya. Namun, di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*, Sindhunata melakukan semacam parodi atau memelesetkan lagu tersebut, seperti *Bengawan Solo* dalam puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring* dan *Maju Tak Gentar* dalam puisi *Jula-Juli Guru*.

Hal serupa terjadi pada penggunaan lagu-lagu campur sari oleh Sindhunata. Lagu campur sari merupakan salah satu jenis lagu yang digemari dalam sosial budaya masyarakat Indonesia. Selain sebagai hiburan, lagu campur sari juga menjadi media *guyonan*, penyampai kritik, bahkan mengungkapkan hal-hal saru atau tabu. Sindhunata melakukan konstruksi ulang pada lagu-lagu tersebut dan tampak pada puisi *Air Kata Kata* (lagu *Nyidham Sari*), *Jula-Juli Zaman Edan* (lagu *Ojo Sembrono* dan *Sewu Kutho*), *Balada Sebuah Bokong* (lagu *Anoman Obong*), *Susur Celeng* (lagu *Ojo Sembrono*), dan *Walang Celeng* (lagu *Walang Kekek*).

f. Permasalahan Sosial dan Politik dalam Sosial Budaya Masyarakat

Sindhunata menuangkan berbagai permasalahan sosial dan politik ke dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* yang terjadi pada masanya. Dalam sosial budaya masyarakat Indonesia, permasalahan politik sangat berpengaruh pada kehidupan sosial, begitu pun sebaliknya. Permasalahan politik seperti pemilihan wakil rakyat, geger undang-undang pornografi dan pornoaksi, korupsi di pemerintahan, dan sebagainya merupakan tema-tema besar yang dituangkan di dalam puisinya. Puisi yang sangat kentara mengusung fenomena ini adalah *Jula-Juli Zaman Edan* dan *Balada Sebuah Bokong*.

Tidak hanya itu, fenomena sosial tentang kesenjangan antara kaum kaya dan miskin dalam sosial budaya masyarakat pun menjadi sorotan, terutama dalam puisi *Seorang Anak Mati di Emperan*. Puisi tersebut

merupakan cermin kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, lebih mementingkan mengadakan pesta pora, padahal di seberang perhelatan pesta itu, ada anak-anak yang tidak bisa makan hingga mati kelaparan. Ironisnya, pesta digelar dengan dalih keimanan dan peribadahan dalam suatu ritual agama.

Fenomena memilukan yang terjadi berulang, orang-orang mengadakan pesta pada perayaan suatu agama, yang sebenarnya tidak hanya terjadi pada sosial budaya masyarakat pemeluk Kristen atau Katolik tetapi juga Islam, Budha, Hindu, dan aliran kepercayaan lainnya, kebetulan yang dijadikan latar merupakan sosial budaya Kristen dan Katolik yang tengah mengadakan perayaan Natal. Gagap gempita pesta yang dirayakan, melalaikan ada kaum yang lebih memerlukan bantuan, jika dibandingkan dengan perayaan pesta secara besar-besaran dengan dalih merayakan kelahiran atau kebangkitan Tuhan.

3. Makna Simbolis Teks-Teks Puisi

Puisi-puisi karya Sindhunata yang terkumpul di dalam *Air Kata Kata* tidak dapat dimaknai hanya melalui kata-kata di dalam teks, tetapi juga berdasarkan gambar atau lukisan di dalamnya. Banyak tersimpan lambang atau simbol yang memiliki makna implisit di dalam gambar atau lukisan tersebut, sehingga diperlukan pembacaan yang lebih mendalam untuk menginterpretasikannya.

Penginterpretasian tentu tidak dapat dilepaskan dari konvensi dan sosial budaya masyarakat terhadap simbol atau lambang yang terdapat di dalam teks dan gambar yang pada puisi. Oleh karena itu, diperlukan kata kunci-kata kunci yang dijadikan pintu pembuka makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diperoleh makna yang utuh karena didasarkan pada konvensi dan sosial budaya masyarakat penutur bahasa yang digunakan sebagai media penyampai pesan atau maksud/tujuan penyair melalui karyanya. Berikut diuraikan makna simbolis puisi-puisi karya Sindhunata.

1) Makna Simbolis Puisi *Oh Tulkiyem Ayu*

Makna simbolis puisi *Oh Tulkiyem Ayu* dapat diketahui melalui kata kunci-kata kunci yang ada di dalam teks. Kata kunci dipilih untuk memperkuat interpretasi dan digunakan semiotika sosial untuk menemukan tanda atau simbol yang khas dimiliki suatu masyarakat tertentu dan dipandang dapat membantu dalam melakukan interpretasi. Kata Kunci yang digunakan sebagai media bantu interpretasi dalam Puisi *Oh Tulkiyem Ayu* dapat dilihat pada Tabel 11.

Penggunaan jenis nama orang Tulkiyem, merupakan petunjuk bahwa latar tempat adalah Jawa, karena nama tersebut khas digunakan oleh masyarakat Jawa sama halnya dengan nama *Paijem*, *Siyem*, *Painem*, dan sejenisnya. Nama-nama ini digunakan Sindhunata karena pengaruh masyarakat yang ada di sekitarnya, yang memiliki nama-nama itu menginspirasi penyair dan menuliskannya sebagai tokoh ke dalam bentuk puisi. Sementara *Songgoriti*, *Kampung Hendrik*, *Bangil*, dan *Batu* merupakan nama-nama kota kecil yang ada di Jawa Timur. Tidak heran, penyair menggunakan nama-nama daerah tersebut, karena ada kaitannya dengan asal daerah kelahiran Sang Romo.

Tidak berbeda dengan hal tersebut, penggunaan *Jemblem*, *Lemper*, *Jangan Menir*, *Ondhe-Ondhe*, dan *Rawon*, merupakan jenis makanan yang sering dikonsumsi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa Timur. Digunakannya *dhokar* juga menjadi petunjuk, yaitu latar tempat dan latar waktu. Jenis kendaraan ini digunakan oleh masyarakat Jawa (latar) dan pada era sebelum tahun 2000 (waktu) karena setelah tahun 2000, jenis kendaraan ini tidak lagi digunakan seperti sebelumnya.

Di samping *dhokar* digunakan sebagai alat transportasi masyarakat Jawa pada era sebelum tahun 2000-an, jenis kendaraan ini tidak berbeda dengan kereta milik Sinterklas atau Santa yang digunakan pada Natal untuk membagikan hadiah. Hal ini ada kaitannya dengan keyakinan penyair yang

memeluk Katolik dan merayakan Natal. Kendaraan *dhokar* yang bisa naik ke bulan pun akhirnya dapat dihubungkan dengan kereta Sinterklas yang dapat terbang, sehingga *dhokar* memiliki makna representatif sebagai kendaraan menggapai mimpi (melalui tidur) si Tulkiyem. Kata kunci-kata kunci tersebut diperoleh berdasarkan penggalan puisi *Oh Tulkiyem Ayu* yang dapat dilihat pada Gambar 10, Gambar 11, dan Gambar 12.

Memperhatikan angka tahun di dalam puisi *Oh Tulkiyem Ayu* yaitu tahun 2003, fenomena sosial dan budaya masyarakat yang terjadi di kisaran tahun itu terkait bidang politik adalah lengsernya presiden Suharto, berikutnya terjadi masa reformasi yang dilanjutkan pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia, dan berbagai tragedi yang terjadi termasuk tragedi meninggalnya mahasiswa yang berdemo menuntut turunnya sang Presiden. Tidak hanya itu, politik Indonesia yang carut-marut berpengaruh pada ekonomi, sehingga Indonesia dinyatakan krisis ekonomi. Selain itu, terjadi tragedi memilukan yang dialami oleh perempuan-perempuan China di Indonesia yang dianggap musuh bagi sebagian orang yang memiliki kecemburuan sosial, politik, dan ekonomi.

Tidak lama dari semua peristiwa tersebut, diadakan pemilu atau pemilihan umum dengan puluhan partai politik. Rakyat mengalami kebingungan. Banyak di antara masyarakat yang akhirnya memilih golput atau tidak menggunakan hak suaranya, baik untuk memilih wakil daerah maupun presiden dan wakil presiden.

Ketidakpercayaan yang sangat tinggi dari masyarakat kepada pihak pemerintah, menjadikan negara kacau dan timpang di berbagai bidang. Sindhunata menulis puisi *Oh Tulkiyem Ayu* sebagai representasi kecarut-marutan berbagai peristiwa sosial dan budaya di Indonesia pada masa itu. Oleh karena itu, puisi tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran sekaligus cermin masyarakat dan gejolak sosial budayanya pada saat itu. Namun, Sindhunata mengemas tema panas tentang politik dengan *jula-juli* atau puisi

Jawa, dalam bentuk *parikan*, atau seolah-olah sedang berpantun, sehingga kritik sosial dan politik terkesan lebih ringan diterima oleh publik dan tidak menimbulkan kekacauan atau gejolak baru di masyarakat, terutama masyarakat penikmat karyanya.

Pada puisi *Oh Tulkiyem Ayu* yang disampaikan dalam bahasa Jawa, tentu saja berisi cara pandang orang Jawa, puisi ini pun terpengaruh kkonvensi dan sosial masyarakat Jawa. Makna simbolis dapat diungkapkan melalui sosok Tulkiyem sebagai representasi perempuan Jawa yang ideal. Sikap dan tindakannya yang memilih tidak peduli pada urusan pemilu menjadi lambang orang-orang yang memiliki pemikiran, pandangan, dan sikap yang sama dalam hal politik, yaitu daripada memikirkan masalah politik yang tidak ada habisnya, lebih baik menenangkan dan membahagiakan dengan memilih pergi tidur dengan membawa serta “atribut” untuk berangkat tidur.

Anggapan bahwa *ora obah ora mamah* (tidak bekerja tidak bisa makan dan mencukupi kebutuhan) tampaknya dibenarkan dalam puisi ini. Sikap orang Jawa yang masa bodoh atau tidak peduli terhadap pemilu, dilambangkan dengan pergi tidur, membawa tikar dan bantal, dengan gaya bersantai ala perempuan Jawa. Makna simbolis dapat diungkapkan melalui kalimat *uripe nerima gak nyasar-nyasar* yang dimiliki oleh Tulkiyem, sebagai representasi warga masyarakat yang dapat menerima apa pun dan siapa pun wakil rakyat yang terpilih melalui pemilu. Selain dapat diketahui dari kata kunci yang terdapat di dalam teks puisi, makna simbolis dapat dilihat dari Gambar 13 dan Gambar 14.

Terdapat gambar perempuan yang terlihat semok atau sintal, memakai sandal jepit, mengenakan kemben dan bawahan kain jarik bermotif batik, membawa tikar *lampit* yang terbuat dari bambu, dan bantal, serta di dahinya ditempel *pilingan* (biasanya digunakan oleh perempuan setelah melahirkan). Makna simbolis dikonstruksi dari konvensi masyarakat Jawa Timuran terkait perempuan Jawa yang cantik, ideal, dan tidak malas direpresentasikan pada

sosok Tulkiyem. Selain itu, Tulkiyem mewakili sosial budaya di masyarakat yang tidak peduli pada urusan politik melalui pemilu atau pemilihan pemilu. Makna simbolis tersebut diperkuat dengan kata kunci *pamit lungu turu, melu pemilu, dan pamit turu*.

Sangat jelas, bahwa ketidakpedulian tersebut disimbolkan oleh perempuan yang *mlipir* atau pamit tidur padahal sedang berlangsung pemilu (yang bagi orang lain merupakan peristiwa penting, menyedot perhatian masyarakat, dan dapat dianggap sebagai penentu nasib rakyat), tetapi tidak dipedulikan oleh sosok Tulkiyem yang memilih “masa bodoh” dengan pemilihan umum (baik memilih presiden, wakil presiden, kepala desa, bupati, gubernur, maupun yang lain). Tulkiyem juga digambarkan sebagai sosok yang hidup tidak *neko-neko* atau tidak macam-macam, lurus-lurus saja, yang dipertegas dengan kalimat *uripe nrima gak nyasar-nyasar*.

Kalimat tersebut sesuai dengan konvensi masyarakat Jawa terhadap *hidup mung sak dermo nglakoni* atau hidup hanya sebatas menjalani saja, karena hakikatnya manusia hanya wayang dan Tuhan adalah sutradara. Seiring dengan konvensi itu, terdapat pandangan masyarakat Jawa yang tersembunyi pada kalimat *nerima ing pandum*, sesuai dengan yang diemban oleh Tulkiyem pada puisi *Oh Tulkiyem Ayu* melalui *uripe nrima gak nyasar-nyasar*.

2) Makna Simbolis Puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring*

Disebutkan nama Ranto Gudel, yang merupakan nama yang sering digunakan untuk penamaan orang Jawa. Meskipun begitu, Ranto Gudel yang dimaksud dalam puisi ada kaitannya dengans alah satu nama pelawak yang terkenal dan merupakan ayah dari pelawak Mamiék dan penyanyi campur sari Didi Kempot. Ranto Gudel adalah salah satu pelawak yang disegani dan menjadi favorit pada masanya.

Dipilih Ranto Gudel dalam puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring* oleh Sindhunata terkait kedekatan masyarakat dengan tokoh yang satu ini. Terjadi konstruksi ulang dari kehidupan sang Pelawak. Konvensi masyarakat terhadap

hidup pelawak, sebagai artis, biasanya menyenangkan, penuh kemewahan, *glamour*, dan populer. Namun, dalam puisi Sindhunata, ditampilkan sisi lain kehidupan pelawak yang memiliki kepenatan, kemuakan, dan beban hidup, melarikan diri dari kenyataan dengan bermabuk-mabukan. Tidak hanya itu, sang Pelawak juga mengalami semacam halusinasi dengan bertemu berbagai jenis hantu, terkenang dengan semua lakon yang pernah diperankan, dan berimajinasi liar, tidak terkendalikan. Semua itu dikarenakan tenggakan *Topi Miring*, yang dikenal sebagai salah satu minuman keras, dalam konvensi masyarakat Jawa khususnya, dan Indonesia umumnya.

Tampak pula digunakan pelesetan melalui lagu yang kerap dinyanyikan masyarakat Jawa berbunyi “*Sengkuni leda-lede, mimpin baris ngarep dhewe, eh barisane menggok, Sengkuni kok malah ndheprok*”. Lagu tersebut biasanya dinyanyikan dalam nuansa bercanda, riang, dan penuh tawa dimaksudkan untuk memberi hiburan. Selain itu, digunakan lagu Bengawan Solo yang dipelesetkan pada bait ke-3 dan ke-5 yang dapat dilihat pada Tabel 12. Tidak hanya itu makna simbolis dalam puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring* dapat diungkapkan berdasarkan beberapa kata kunci pada Tabel 13.

Simbol-simbol yang tersembunyi melalui kata kunci-kata kunci tersebut memang tidak mudah untuk diinterpretasikan. Digunakan beberapa tokoh pewayangan (seperti Marmoyo, Dewi Mlenuk Gembuk, Gareng, Bagong, Semar, dan Bathari Durga) dan latar tempat (Sriwedari, Bangawan Solo, dan Bukit Krendhawahana) sebagai bukti bahwa puisi yang diciptakan sangat dipengaruhi oleh konvensi dan sosial budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian, cinta yang terdapat di dalam puisi, direpresentasikan dengan rasa minuman keras bermerek *Topi Miring*, yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Jawa, dengan status sosial-ekonomi menengah ke atas, karena mempertimbangkan jangkauan harganya.

Cinta dalam puisi dapat diartikan sebagai suatu perasaan terhadap

pasangan, kecenderungan terhadap dunia (ada ungkapan cinta dunia dan takut mati sebagai padanannya), atau cinta seseorang yang patah, kemudian melarikan diri dengan bermabuk-mabukan minuman keras, sehingga tokoh Ranto Gudel mengalami banyak halusinasi dalam kemabukannya. Halusiasi yang dimaksud dapat diketahui melalui pertemuan Ranto Gudel dengan makhluk gaib, yang terdapat pada Gambar 15. Selain itu, makna simbolis dapat diketahui dari Gambar 16 yang terdapat di dalam puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring*.

Gambar daun dan lelaki yang sedang terduduk jongkok merupakan simbol kemabukan. Daun yang digambar dapat ditafsirkan sebagai daun ganja, daun kecubung, atau jenis daun lain yang dapat menimbulkan sensasi mabuk jika dikonsumsi. Sosok lelaki yang digambarkan di atas dapat ditafsirkan tidak berdaya menopang tubuhnya sendiri karena mabuk berat. Kemabukan tersebut diperkuat dengan Gambar 17 ekspresi wajah dalam penggalan puisi berikut.

Makna simbolis orang mabuk direpresentasikan melalui gambar ekspresi muntah seperti pada penggalan puisi di atas dan diperkuat dengan “Hueek. Hueeeeeek. Hueeeeeeeek” (sebagai representasi suara yang tengah muntah dikarenakan mabuknya). Mabuk-mabukan dengan meminum minuman keras merupakan salah satu budaya yang diwariskan kepada kaum pribumi oleh pemerintah kolonial. Budaya masyarakat kolonial yang keliru dipahami oleh pribumi (minuman keras diminum oleh masyarakat kolonial sebagai penghangat tubuh dari dinginnya musim, sedangkan pribumi meminumnya sebagai prestise atau gaya hidup suoaya dianggap mewah dna kaya) itu pun masih dilestarikan hingga kini.

Selanjutnya, budaya minum-minuman keras dilakukan sebagai media berkumpul masyarakat. Namun, dalam perkembangannya digunakan sebagian masyarakat sebagai pelarian dari masalah yang sedang dihadapi (masalah percintaan, rumah tangga, keuangan, dan sebagainya). Contoh tersebut dapat dilihat dari kisah cinta yang dialami oleh Ranto Gudel yang beristri empat

pada Gambar 18.

Sindhunata juga menyampaikan pesan kepada para pembaca untuk menghindarkan diri dari mengonsumsi minuman keras. Manusia yang dalam keadaan mabuk, derajad dan martabatnya tidak lebih baik dan lebih rendah dibandingkan binatang *wedhus* atau kambing. Hal tersebut disampaikan melalui Gambar 19.

3) Makna Simbolis Puisi *Jula-Juli Guru*

Puisi *Jula-Juli Guru*, seperti judulnya, disampaikan dengan menggunakan *jula-juli* atau sejenis puisi Jawa, mirip berpantun. Perbedaan keduanya yaitu pantun tidak disenandungkan, sedangkan *jula-juli* disenandungkan dengan iringan alat music gamelan khas Jawa Timur. Penggunaan *jula-juli* berkaitan terkait kedekatan Sindhunata dengan masyarakat yang bergelut dalam bidang kesenian *Ludruk* khas Jawa Timuran. Biasanya para seniman *Ludruk* menggunakan *jula-juli* untuk *guyonan* atau bercanda dan menyampaikan kritik atau sindiran kepada pemerintah, termasuk kepada sosok guru yang disampaikan oleh Sindhunata dalam Gambar 20.

Pada penggalan puisi di atas, Sindhunata dengan sangat jelas menyampaikan kritik melalui kehidupan guru. Kejelasan kritik pada penggalan puisi tersebut dapat dilihat pada bait ke-1 dan ke-3 hingga ke-7. Bait ke-1 tentang guru yang tidak punya kamar mandi, masih harus mengantri dalam antrian panjang untuk mandi, dan itu pun milik tetangga.

Bait ke-3 dan ke-4 tentang kehidupan rumah tangga guru, meminta istri hutang untuk membeli susu bagi anak. Bait ke-5 disambung bait ke-7 tentang guru yang banyak bekerja sambilan sebagai tukang ojek, sehingga pekerjaan mengoreksi PR para murid tidak dapat dikerjakan dengan baik, dan guru yang bersangkutan menyadari bahwa kehidupan sebagai guru merupakan pilihan yang mulia tetapi hidupnya susah penuh derita (terutama terkait permasalahan ekonomi dan keterjaminan hidup) dapat dilihat pada bait ke-6 (tentang guru yang rumahnya tidak berdaun pintu sehingga burung

peliharaannya dicuri maling).

Sementara itu, pada bait ke-2 berisi sindiran yang menagih SPP atau uang sekolah yang telat dibayar dan seorang guru akan dimarahi atasannya jika tidak dapat mengumpulkan uang tagihan tersebut (seperti buah simalakama, tidak tega menagih berarti operasional di sekolah akan tersendat, sedangkan menagih dan biasanya bernada ancaman bertentangan dengan hak tiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas). Fenomena demo guru yang meminta kenaikan gaji, undang-undang tentang guru dan dosen, keprihatinan terhadap dualism antara kehidupan guru honorer dengan guru yang sudah tetap atau PNS, fenomena oknum guru yang sudah PNS melalaikan tugas dengan mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan, baik pasar tradisional maupun modern, dan ke tempat-tempat hiburan pada saat jam bertugas, diramu menjadi puisi *Jula-Juli Guru* oleh Sindhunata. Konvensi masyarakat terhadap guru seakan dibenturkan dengan fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat terhadap sosok sekaligus profesi sebagai guru. Selain itu, kritik terhadap guru disampaikan Sindhunata ke dalam Gambar 21 dan Gambar 22.

Namun, pandangan masyarakat terhadap guru karena pekerjaannya dipandang mulia dan terhormat, menganggap kehidupan sehari-harinya pun (dikira) nyaman dan terjamin (dengan gaji yang tinggi). Kenyataan yang terjadi justru terbalik. Tidak hanya itu, terdapat kritik terhadap oknum polisi yang menyalahgunakan seragam dan wewenangnya dengan sering melakukan penilangan terhadap masyarakat. hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 23.

Makna simbolis pada puisi *Jula-Juli Guru* disampaikan dengan kritik sosial terhadap pendidikan Indonesia. Melalui sosok guru yang dihadirkan di dalam puisi tersebut, diketahui kehidupan guru seperti dua sisi mata uang. Sisi pertama, terkait kehidupan profesionalnya sebagai pendidik, penyampai ilmu, dapat diteladani sikap, perilaku, dan tutur katanya. Namun, pada sisi kedua, guru pun manusia biasa, butuh materi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari,

butuh *refreshing*, memiliki sifat buruk (seperti mabuk, berbuat curang, bertindak sembarangan, melakukan nepotisme, dan sederet perbuatan buruk lainnya). Pembahasan terkait guru, masyarakat membangun ungkapan atau kesepakatan bersama yang tumbuh, dilestarikan, dan didengungkan secara turun-temurun, yaitu *guru: digugu lan ditiru*.

Sindhunata meminjam tradisi kumpul masyarakat di Jawa Timuran dengan menenggak minuman keras jenis ciu. Tradisi *jagongan* atau bahasa kerennya *nongkrong* merupakan peninggalan kolonial yang gemar berkumpul dan minum anggur, padahal kebiasaan tersebut dilatarbelakangi musim dingin di negara masyarakat pendatang yang disebut *kompeni* atau orang Eropa/bule. Kegemaran minum ciu atau arak menjadi kebiasaan masyarakat bermabuk-mabukan untuk menyelesaikan masalah, termasuk yang dilakukan oleh seorang guru, yang kebetulan berlatar sosial di Jawa Timur. Kritik terhadap pendidikan dan petugas kepolisian Indonesia juga disampaikan dalam bentuk parodi lagu nasional *Maju Tak Gentar*, berikut penggalannya

*Maju tak gentar kok malah mundur
Korupsi marakno negaraku ajur mumur
Jare pemrentah, pulisi iku jujur
Kok saiki anane mek pulisi tidur
Ndhek endi-endi wong cilik kesandhung
Gurune kepuyuh kakehan ciu
Timbange nelangsa ayo ngguyu*

4) Makna Simbolis Puisi *Air Kata Kata*

Makna simbolis yang terdapat di dalam puisi *Air Kata Kata* adalah tentang kematian. Terdapat konvensi masyarakat terhadap kematian. Pandangan masyarakat terhadap kematian adalah tentang perginya seseorang dari dunia ini begitu kehilangan udara dari paru-parunya untuk bernapas. Dalam masyarakat, kematian seseorang akan berbeda karena status dan peran sosial yang dimilikinya. Perbedaan tersebut akan tampak pada prosesi

kematian saat dimakamkan dan dapat dilihat pada Gambar 24.

Kesenjangan antara kematian orang miskin-kaya, pejabat-rakyat, raja-jelata, dan bangsawan-pribumi akan sangat berpengaruh pada prosesi pemakaman dan jenis pelayat yang hadir berikut jumlahnya. Perbedaan itu juga terjadi pada kematian seseorang dari penganut agama tertentu (kematian seorang muslim akan berbeda prosesi pemakamannya dengan pemeluk Budha, Katolik, atau yang lain). Untuk menyampaikan ide dan pesan inilah, Sindhunata membangun cerita kematian Mbah Koen yang miskin dan ditemukan mati di gerobak sampahnya.

Namun, perbedaan kematian yang disebabkan oleh status dan peran sosial itu dipersatukan oleh bunga yang menjadi simbol karena dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat. Tradisi pemakaman seseorang dari status, kalangan, dan peran sosial yang berbeda pun menggunakan bunga sebagai salah satu benda yang tidak bisa dihilangkan. Pada puisi *Air Kata Kata* disebutkan adanya berbagai bunga, seperti Padma dan Angsana (dapat dilihat pada Gambar 25).

Selain bunga, nisan juga dianggap sebagai benda yang dikonvensikan oleh masyarakat sebagai tengarai kematian. Meskipun berbeda bentuk, jenis bahan, pola, dan posisinya, hampir semua kuburan ditandai dengan adanya nisan. Hal tersebut sama seperti nisan yang direpresentasikan melalui gambar/lukisan pada Gambar 19 puisi *Air Kata Kata* di atas.

Sindhunata juga terpengaruh oleh ungkapan masyarakat Jawa bahwa *urip iku mung koyok wong mampir ngombe* yang beliau sampaikan pada bait terakhir Gambar 20 di atas. Tidak hanya itu, dalam seminar nasional yang diadakan pada Sabtu, 29 September 2018 di Universitas Sanata Darma, Sindhunata menyampaikan pernah mengalami pengalaman spiritual tentang kematian, sehingga beliau menulis puisi yang terkait dengan kematian. Beberapa orang terdekat Romo Sindhu satu per satu meninggal, bahkan adik kandung yang sangat disayanginya pun meninggal disebabkan oleh penyakit

ganas. Disamping itu, Sindhunata mengalami kebuntuan yang tidak dapat ditoleransi (menurut kaca mata berpikirnya), pikirannya buntu, dan bagaikan orang mati yang sudah tidak dapat berbuat apa pun. Pada kondisi demikian, beliau berdoa kepada Tuhan untuk menghidupkan kembali pikirannya sehingga dapat berkata-kata lagi. Jawaban Tuhan itulah yang akhirnya dituangkan ke dalam puisi *Air Kata Kata*.

5) Makna Simbolis Puisi *Wak Duljangkep*

Makna simbolis yang terdapat di dalam puisi *Wak Duljangkep* dikonstruksi dari pandangan masyarakat Jawa melalui ungkapan *urip mung dienggo genep-genepan*. Pandangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 26. Konvensi masyarakat terhadap *jangkep* yang diartikan genap, yaitu penggenapan akan sesuatu di dunia ini. Tuhan menciptakan segala yang ada di bumi dan langit untuk saling melengkapi dan berpasangan. Ibaratnya pasangan, tidak akan lengkap atau genap jika pasangannya yang satu ada dan lainnya tidak ada. Selain itu, secara implisit, puisi *Wak Duljangkep* berisi nasihat untuk hidup tidak dalam sengketa, selalu rukun, dan saling melengkapi. Hal tersebut dapat dilihat pada perumpamaan pada Gambar 27.

Sindhunata juga memberi *wejangan* bahwa masa depan tidak dapat ditentukan dengan pasti, semua samar, sama halnya dengan kenyataan. Cara pandang seseorang terkait materi dikatakan sia-sia, karena hal-hal materialistik sebenarnya percuma dan tidak banyak membantu. Pengaruh sosial budaya yang kentara melatari adalah fenomena banyaknya manusia yang mengejar dunia dan lupa tentang akhirat, sehingga banyak yang berbuat sombong dan rakus, berbuat aniaya terhadap orang lain hanya untuk mendapatkan yang diinginkan, ambisius, dan arogan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 28.

6) Makna Simbolis Puisi *Rep Kedhep*

Makna simbolis pada puisi *Rep Kedhep* dikonstruksi melalui mantra yang hidup pada masyarakat Jawa untuk memperoleh “kelelakian” atau

kejantanan/keperkasaan. Mantra dipercaya sebagai sarana ampuh untuk dapat dikabulkannya keinginan. Sama halnya dengan doa, mantra yang diucapkan dapat mustajab dan benar-benar tercapai/terwujud segala sesuatu yang diinginkan. Dalam puisi *Rep Kedhep* mantra tersebut dipertegas dengan perulangan kata *rapal*. Bentuk mantra yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 29.

Pada penggalan puisi di atas, terutama pada bait ke-1 yang diulang-ulang pada bait-bait berikutnya, merupakan ucapan yang lazim digunakan dalam permainan anak-anak di beberapa daerah di Jawa Tengah. Permainan tersebut berupa permainan kecepatan untuk mengawali permainan *delikan* atau *petak-umpet* atau bahkan *betengan*. Permainan yang dimaksud fungsinya sama dengan suit atau *sut/mingsut* yang diiringi dengan kata seperti pada bait ke-3 tetapi dengan modifikasi *pring-pring peung/gunung gamping jebol*. Kata-kata dalam mantra yang terdapat di dalam Gambar 30.

Penggunaan mantra seperti di atas menunjukkan adanya pengaruh sosial budaya masyarakat Jawa yang kuat pada diri penyair melalui karyanya. Hal tersebut dipertegas dengan digunakannya tokoh pewayangan dan kisah di balik nama tersebut, yaitu Rara Subaningsih. Tidak hanya itu, digunakan pula tokoh yang hidup sebagai mitos, yaitu Nyai Gadhung Mlati. Selain itu, mantra ini dapat diartikan sebagai kejantanan, keperkasaan, atau kekuatan yang dilambangkan gambar alat vital lelaki tengah menegang (*jonthok*) (Gambar 31).

Sementara itu, gambar anjing (melolong) dan kambing (mengembik) merupakan representasi suara persenggamaan (Gambar 32). Lain lagi, gambar titik-titik di samping jika ditarik atau dihubungkan satu dengan yang lain dan membentuk garis, akan berwujud seperti bentuk alat vital lelaki dalam keadaan lemas (*nglimpruk*), dan kekuatan mantra luruh tanpa daya (Gambar 33). Gambar yang terdapat di dalam puisi pun dapat dijadikan pendukung makna simbolis puisi *Rep Kedhep* yang berisi mantra kelelakian. Gambar alat

vital laki-laki yang menegang merepresentasikan keperkasaan atau kejantanan.

7) Makna Simbolis Puisi *Lir Ilir*

Puisi *Lir Ilir* merupakan terjemahan dari lagu tradisional dengan judul sama, yang konon diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Pengaruh Jawa Islam terhadap kepenyairan Sindhunata kentara dalam puisi yang diciptakan sebagai media berdakwah ini. Penyair yang juga pemuka agama Katolik tampaknya juga menggunakan puisi *Lir-Ilir* untuk menyampaikan khotbah. Hal itu tampak pada penggunaan kata “anak gembala” yang dalam bahasa dan syair aslinya disebut *cah angon*.

Seperti yang diketahui, *cah angon* atau anak gembala ada kaitannya dengan penggembala dengan gembalaannya. Istilah ini akrab di telinga masyarakat, sehingga istilah ini merupakan konvensi masyarakat untuk menyebut diri dan Tuhannya serta hubungan di antara keduanya. Berikut istilah yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 34.

8) Makna Simbolis Puisi *Jula-Juli Zaman Edan* dan *Balada Sebuah Bokong*

Kata kunci yang mengkonstruksi makna simbolis yang terdapat pada puisi *Jula-Juli Zaman Edan* adalah Inul Daratista dengan goyangan *ngebornya*. Konvensi masyarakat terhadap goyangan Inul adalah salah satu goyangan atau tarian erotis. Sindhunata menulis puisi *Jula-Juli Zaman Edan* dipengaruhi fenomena goyangan tersebut karena muara geger politik, sosial, moral, dan ekonomi adalah goyangan Inul Daratista. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 35.

Tidak hanya itu, gambar/lukisan yang dihasilkan dari proses kontemplasi perupa pun merujuk pada satu pemahaman, yaitu pantat atau *bokong*. Pengaruh sosial budaya terkait goyangan *ngebor* Inul menjadi fenomena yang meresahkan berbagai kalangan masyarakat dan dipublish hingga ke dunia internasional. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan pula dari konvensi masyarakat terlebih saat membahas seputar pantat yang merupakan

representasi (hubungan) seksual, dapat dilihat pada Gambar 36.

Hal serupa pun dapat ditemukan dalam puisi *Balada Sebuah Bokong*. Konvensi masyarakat terhadap simbol tangan pada Gambar 31 direpresentasikan sebagai hubungan seksual. Simbol ini digunakan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur, dapat disetarakan dengan simbol acungan jari tengah (*fuck*) oleh masyarakat Barat. Sementara masih terkait dengan simbol pantat, dapat dilihat pada Gambar 37 dan Gambar 38.

Namun, Sindhunata bermaksud menyampaikan pesan moral kepada berbagai kalangan masyarakat untuk tidak cepat tersulut dalam pikiran negatif penuh amarah dengan adanya fenomena goyangan *ngebor* Inul Daratista. Romo Sindhunata sebagai seorang pemuka agama Katolik memberi wejangannya tersebut dalam bentuk ajakan melalui puisi dan gambar tetapi tanpa keinginan menggurui. Oleh karena itu, pada kedua puisi yang banyak berisi pembahasan goyangan Inul, pembaca dapat *ngilo* atau bercermin, menelisik ke dalam diri-sendiri, tentang perbuatan baik-buruk yang telah dilakukan. Sindhunata menuangkan wejangan yang dimaksud pada Gambar 39.

9) Makna Simbolis di Balik Puisi Tentang Mata Air dan Ikan

Pada seminar nasional “Membaca Sindhunata: dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya” yang diselenggarakan Universitas Sanata Dharma (29 September 2018) disampaikan oleh Sindhunata terkait filosofi *air*, *mata air*, hingga menjadi *air mata* dan juga tentang *ikan*. Secara garis besar, *air* merupakan elemen terpenting bagi kehidupan manusia dan asal manusia (bermula). Sementara itu, *mata air* adalah Tuhan, sebagai sumber kehidupan sekaligus muara seluruh kehidupan. Kedua hal (*air* dan *mata air*) merupakan sumber kehidupan manusia.

Manusia bermula dari air (sperma) yang pasti membutuhkan sumber kehidupan berupa air (Tuhan), karena kehidupan yang diberikan kepada

manusia merupakan pemberian Tuhan. Sementara itu, *ikan* merupakan simbol manusia yang diibaratkan berenang dapat berenang karena *air* yang berasal dari *mata air*.cPuisi-puisi tentang *air* dapat dilihat pada puisi *Mata Air Ikan 1*, *Mata Air Ikan 2*, *Mata Air Ikan 3*, *Mata Air Keheningan*, *Mata Air Bulan*, *Senja Kuning Pantai Ikan*, *Air Kehidupan* dan *Dari Air ke Air*.

10) Makna Simbolis di Balik Puisi Tentang Tuhan

Sindhunata sangat terpengaruh dengan status dan peran sosialnya sebagai pemuka agama Katolik. Meskipun begitu, beliau mencoba sekuat tenaga untuk tidak begitu menonjolkan Kekatolikannya, bahkan begitu terbuka cara pandang penyair yang satu ini terhadap ketuhanan dengan menyebut berbagai nama Tuhan dari bermacam-macam agama. Berbagai pengalaman spiritual yang dialami, cara pandang, dan interaksinya kepada Tuhan, dapat diketahui dari puisi yang berjudul *Rumah Pohon*, *Tuhan dalam Bonek*, *Tuhan dan Bir Bola Awan*, *Mencari Galih dari Kangkung*, *Perginya Zarathustra*, *Ularularan Waktu*, *Kesunyian Awan*, *Malam Katak-Katak* dan *Jerat Kekinian*.

11) Makna Simbolis di Balik Puisi yang Mengandung Mantra

Penyair yang lahir di Jawa Timur mendapatkan pengaruh dari berbagai aliran kepercayaan yang ada dan dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari penggunaan mantra di dalam karyanya. Puisi-puisi yang dikonstruksi melalui mantra adalah *Ngelmu Pring*, *Mantra Tolak Bala*, *Ngelmu Kyai Petruk*, *Ciwalakaci: He-Ha He-Hu* dan *Sembah Raga*. Mantra yang digunakan Sindhunata dapat dilihat pada Tabel 14.

Pada puisi *Wak Duljangkep*, terdapat mantra pada bait pertama yang berbunyi *Niatku mau nggendhong, menggendong rumahnya Semar Boyong*. Selanjutnya tertulis pula pada bait kedua *Niatku mau lelaku, Wak Duljangkep ngelmuku*. Mantra ini diketahui dari kata kunci *niatku*, *lelaku*, dan *ngelmuku*. *Niatku* dapat diartikan sebagai tujuan atau sasaran. *Lelaku* diartikan sebagai *tirakat* atau suatu tindakan yang biasanya disertai puasa dan tidak melakukan

suatu hal (untuk mencapai cita-cita atau impian). *Ngelmu* dapat diartikan sebagai *aji-aji*, kekuatan, atau doa dalam suatu aliran tertentu. Dalam hal ini, ilmu yang dianut beraliran atau bernama *Wak Duljangkep* yang diilhami oleh kisah Semar. Mantra ini ada karena konvensi masyarakat dan dipengaruhi oleh tradisi (pengaruh sosial budaya masyarakat).

Sementara itu, pada puisi *Rep Kedhep* terdapat mantra yang diulang dua kali, yang berbunyi *Rep kedhep wong sakbuwana, Jonthok kaya peliku, Nglimpruk kaya kontholku*. Tidak hanya itu, terdapat pula mantra yang diulang sepuluh kali, yang berbunyi *Pring-pring petung, Anjang-anjang peli bunting, Aja menggak aja noleh, Ono turuk gomblah-gambleh*. Alat vital lelaki merupakan lambang keperkasaan, kekuatan, kekuasaan, dan kejantanan. Selanjutnya, terdapat kata *rapal* dapat diartikan sebagai kata yang diucapkan berulang kali dengan penekanan bunyi tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu, ada kalanya efek mistis atau magis. Kemunculannya dipengaruhi oleh kisah pewayangan dan tidak dapat dilepaskan dari mitos seputar Merapi, yang diyakini menyimpan semua ilmu dan kekuatan di dunia ini hingga kini.

Lain lagi dengan mantra yang terdapat pada puisi *Mantra Tolak Bala*, kata-kata yang diulang sebanyak 10 kali merupakan *Aji Rajah Kala Chakra* (Ans Group, 2016). Makna yang tersembunyi di dalam mantra atau *aji-aji* tersebut berisi permohonan keselamatan kepada Tuhan. Tidak hanya itu, dalam mantra tersebut ada kerendahan hati seorang hamba kepada Tuhannya, merasa tidak sebanding dengan kekuatan, kekuasaan, dan kehendak yang dimiliki Tuhan, sehingga seorang hamba merasa tidak layak untuk menyombongkan diri.

Sementara itu, mantra yang terdapat di dalam puisi *Sembah Raga* muncul karena adanya pengaruh tokoh dan kisah pewayangan, yaitu Semar. Penggalan mantra dalam puisi tersebut berbunyi *Ragaku, ya aku lan nepsuku: Sadulur papat lima pancer, Kakang kawah adi ari-ari getih puser*. Diceritakan bahwa sosok Semar merupakan titisan dari Tuhan, yang misterius,

sehingga disebut sebagai samar yang semar atau semar yang samar, yang artinya tidak dapat dipahami dan dijangkau akal manusia.

12) Makna Simbolis di Balik Puisi Tentang Semar

Pengaruh kisah pewayangan terhadap kepenyairan Sindhunata sangat jelas terlihat pada puisi-puisi yang diciptakannya. Tokoh pewayangan yang paling banyak digunakan adalah Semar. Tokoh Semar memiliki misteri tersendiri di tengah-tengah masyarakat. ditampilkan sebagai sosok laki-laki yang sekaligus perempuan, karena memiliki payudara. Puisi-puisi yang berisi Semar dan juga memanfaatkan representasi ketokohan Semar dalam kisah pewayangan adalah *Anak-Anak Semar*, *Ciu Semar*, *Susu Semar*, *Samar-Samar Semar*, dan *Kuncung Semar*.

Disampaikan oleh Sayuti pada seminar nasional yang diselenggarakan Universitas Sanata Dharma pada 29 September 2018, bahwa Sindhunata melakukan dekonstruksi terhadap tokoh-tokoh dan kisah-kisah pewayangan. Dekonstruksi tersebut dilakukan untuk memperoleh estetika dan makna baru. Penyair yang juga seorang kolumnis dalam Majalah *BASIS* ini mengawinkan kehidupan fiktif yang terdapat dalam kisah pewayangan dengan kehidupan pada suatu masa di dalam kehidupan nyata, dan biasanya bernafaskan ketuhanan, perpolitikan, dan perikemanusiaan, yang muaranya keberpihakan kepada rakyat kecil yang miskin (yang ada dekat di sekitar hidupnya).

13) Makna Simbolis di Balik Puisi Tentang Tuhan Yesus dan Bunda Maria

Penyair yang memutuskan menjadi pelayan Tuhan yang selanjutnya disebut sebagai *Romo* adalah sosok yang lembut, teduh, dan penuh dedikasi kepada umat. Selain di mimbar gereja, beliau menggunakan puisi sebagai media berdakwah (hal ini mirip dengan Gus Mus, Romo Mangun, Sunan Kalijaga, dan lainnya). Beberapa puisi terkait ketuhanan dan Bunda Maria sebagai ibu Yesus dituangkan ke dalam berbagai judul, yaitu *Ave Maria Gratia Plena*, *Buah Apel*, *Malam Tujuh Duka*, *Roh*, *Oh Roh*, *Ya Roh*, *Warta Kematian Tuhan di Atas Bukit Portofino*, *Warna Kehidupan di Bukit Golgota*,

Bisikan Daun Sabda, Diam, dan Duri-Duriku.

Dapat dirasakan dalam *Ave Maria Gratia Plena*, Sindhunata membicarakan Perawan Suci Maria, yang bersedia mengemban misi mulia melahirkan Yesus, menyusunya, dan membesarkannya, hingga menjadi seorang panutan dan sesembahan umat. Maria mengorbankan dirinya demi keselamatan orang banyak dan memilih menderita. Tidak hanya itu, Maria juga akhirnya kehilangan Yesus, putra kesayangan satu-satunya karena kaum laknat yang menyiksa putra terkasih itu.

Sementara dalam puisi *Buah Apel*, seperti yang diketahui, adalah salah satu buah surga. Kisah yang cukup terkenal yaitu Adam dan Hawa yang diusir dari surga karena memakan buah ini pun didekonstruksi Sindhunata. Pesan yang disampaikan Sindhunata pun cukup ditandai dengan jenis buah ini. Lain lagi dengan *Malam Tujuh Duka, Roh, Oh Roh, Ya Roh, Warta Kematian Tuhan di Atas Bukit Portofino, Warna Kehidupan di Bukit Golgota, Bisikan Daun Sabda, Diam, dan Duri-Duriku*, Sindhunata merekonstruksi pengalaman spiritualnya dalam mengenal Tuhan. Terdapat semacam pengakuan dosa, ketidakberdayaan, kegelisahan, dan ketakutannya sebagai manusia biasa kepada Tuhan Sang Pemilik Hidup, sehingga sangat terasa kegelisahannya tentang ketidakbercukupannya sebagai manusia yang layak mengecap surga jika mengingat seluruh perbuatan yang pernah dilakukan.

14) Makna Simbolis di Balik Puisi-Puisi tentang Celeng

Celeng merupakan lambang yang digunakan Sindhunata menyebut salah satu binatang yang merepresentasikan seseorang yang menjalani hidup dengan cara kotor, kerakusan, ketamakan, dan pengkhianatan. Konvensi masyarakat yang terlanjur negatif terhadap binatang celeng itu pun berpengaruh banyak pada kepenyairan Sindhunata. Puisi-puisi beliau yang berisi tentang kecelengan dapat dilihat pada *Leng Ji Leng Beh, Oseng-Oseng Bledheg Celeng, Suara Mesin Jahit, Susur Celeng, Walang Celeng, Celeng Dhegleng, Menguak Selendang Maya, dan Pergi ke Bulan Naik Dokar.*

Pada puisi *Leng Ji Leng Beh*, Sindhunata memaparkan kehidupan manusia-manusia yang rakus dan tidak memiliki malu dalam berbagai segi kehidupan. Ungkapan *leng ji leng beh* merupakan singkatan dari *celeng sji celeng kabeh* yang artinya adalah seseorang yang memiliki sifat “celeng” akan berpengaruh pada orang lain untuk mengikutinya, sehingga seolah-olah manusia tidak ada yang bisa dipilih dari segi kebajikannya karena semuanya memiliki sifat “celeng” tadi. Sementara pada puisi *Oseng-Oseng Bledheg Celeng, Susur Celeng, Walang Celeng, dan Celeng Dhegleng*, tampaknya Sindhunata ingin mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk *guyonan* yang satire atas ketamakan-ketamakan yang dimiliki manusia.

Berbeda dengan puisi sebelumnya tentang “celeng”, dalam puisi *Suara Mesin Jahit* terdapat sifat manusia yang “celeng”, yang tersirat. Secara keseluruhan, memang tidak ada kata celeng atau gambar yang diindikasikan binatang celeng, tetapi kisah Tinuk dan suaminya (Djokopekik) yang menderita karena sifat-sifat manusia yang “celeng” terpaparkan dalam puisi tersebut. Perlu diketahui bahwa Djokopekik yang juga berkontribusi dalam menyumbangkan karya lukisnya dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* merupakan pelukis yang dipandang vocal pada masa orde lama, sehingga beliau dipenjara, dijadikan tahanan politik (tapol). Sejak saat itu, kehidupan sang maestro lukis dan keluarganya pontang-panting. Tidak heran, Sindhunata mengabadikan kisah Djokopekik dan istrinya dengan romantis, meski dalam kehidupan yang mendekati ironis.

Sementara itu, puisi *Menguak Selendang Maya* merupakan puisi yang disajikan Sindhunata bagi para pembacanya untuk dapat lebih bisa bercermin. Dalam puisi tersebut, diperuntukkan bagi orang-orang yang merasa sudah benar, baik, beradab, dan mulia, untuk sekali lagi mengoreksi dirinya, memang sudah benar, baik, beradab, dan mulia atau belum, dan semua itu semacam “halusinasi” karena hanya “merasa” dan bukan “sebenarnya”. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sifat celeng yang masih bersemayam dalam

diri seseorang, perasaan ingin dihargai, dihormati, dipuja, dan dianggap baik, benar, mulia, dan sejenisnya.

Pada puisi *Pergi ke Bulan Naik Dokar*, Sindhunata mengantarkan para pembacanya untuk menyadari dan mengingatkan keberadaan diri seorang manusia supaya tetap merendahkan hati, melepaskan diri dari sifat “celeng”, dan hal itu tampak pada *Tulkiyem, kau wong cilik, tak kau kenal syair*, dan *Tulkiyem, aku mau menikmati hidupmu yang biasa*. Tidak hanya itu, ada semacam keinginan Sindhunata dalam menyetarakan antara kendaraan yang digunakan Sinterklas atau Santa untuk membagikan hadiah pada saat Natal, dengan kendaraan yang penyair ini kenal, yaitu *dhokar*. Kendaraan ini direpresentasikan sebagai kendaraan yang dapat membawa seseorang ke lam kebahagiaan.

15) Makna Simbolis di Balik Puisi Tentang Mitos

Sindhunata dipengaruhi konvensi masyarakat yang dituangkan melalui mitos. Sebagian orang menyebut mitos sebagai takhayul yang kebenarannya diragukan. Namun, tidak sedikit pula yang menganggap mitos di masyarakat merupakan bagian dari keimanan. Mitos tersebut dapat dilihat pada puisi-puisi yang berjudul *Rep Kedhep, Rumah Pohon, Anak Bajang Menggiring Angin, Mbah Merapi, Puisi Nyai Gadhung Melati (1)*, dan *Puisi Nyai Gadhung Melati (2)*.

Pada puisi *Puisi Nyai Gadhung Melati (1)* dan *Puisi Nyai Gadhung Melati (2)* tampak sangat jelas pengaruh mitos yang berkembang di masyarakat terkait Ratu Pantai Selatan, Ratu Roro Kidul, atau Nyai Gadhung Melati untuk daerah lain. Sang Ratu merupakan satu-satunya sosok yang dipercaya dapat mengendalikan pantai selatan dan Gunung Merapi, sehingga beberapa masyarakat Jawa yang meyakini kehadiran beliau, melakukan berbagai persembahan. Adanya Gunung Melati yang meletus, gempa bumi, atau bencana tsunami diyakini sebagai pertanda Sang Ratu sedang murka atau kadang kala direpresentasikan sedang punya hajat atau *nduwe gawe* (mantu).

Dengan berbekal mitos ini, Sindhunata melakukan dekonstruksi ke dalam puisi-puisi karyanya.

Hal serupa tampak pada puisi *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Mbah Merapi*, yang juga ada kaitannya dengan Nyai Gadhung Mlati. Anak bajang merupakan anak yang tinggal di Tengger, memiliki rambut gimbal, dipercaya sebagai manusia terpilih keturunan dewa penunggu Bromo. Anak bajang memiliki kemampuan supranatural yang tidak dimiliki manusia biasa. Perlu prosesi atau ritual tertentu yang mesti dijalani untuk memotong rambut gimbal anak tersebut, jika tidak terpenuhi akan ada musibah yang menimpa di daerah anak bajang ini hidup. Sementara itu, Mbah Merapi dipercaya sebagai penunggu Gunung Merapi, dikaitkan dengan tokoh pewayangan Petruk, yang dimitoskan sebagai penguasa Merapi.

16) Makna Simbolis di Balik Puisi-Puisi tentang Putri Cina

Pada seminar nasional “Membaca Sindhunata: dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya” yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma 29 September 2018 lalu, Sindhunata mengakui adanya pengaruh geger terkait kesenjangan hidup antara pribumi dan warga keturunan Cina yang terjadi pada tahun 1998-an di dalam puisi-puisinya yang berjudul *Kesedihan Putri Cina*, *Wajah Putri Cina*, *Kerinduan Putri Cina*, *Kalung Putri Cina*, *Kesendirian Putri Cina*, dan *Puisi Pualam Dingin Putri Cina*. Meskipun begitu, beliau mengimplisitkan fenomena sosial budaya tersebut di dalam puisinya. Romo Sindhu menggunakan nama tokoh Putri Cina sebagai representasi kisah-kisah sedih, nelangsa, dan penuh penderitaan.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kehilangannya terhadap adik kandung yang sangat disayanginya, yang meninggal karena penyakit ganas. Beliau mengaku menumpahkan kesedihan, kerinduan, dan kasih sayangnya itu ke dalam puisi dengan tokoh Putri Cina, karena penyair dan adiknya merupakan warga keturunan Cina atau Tionghoa. Rasa kehilangan tersebut akan sampai kepada para pembacanya, perasaan hampa, nelangsa, *semendhal*,

dan tidak dapat tergantikan dengan apa pun.

17) Makna Simbolis di Balik Puisi Tentang Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial tidak ada habisnya menjadi pembicaraan di kalangan para penyair melalui puisi-puisi yang diciptakan, tidak terkecuali Sindhunata. Beliau menuangkan permasalahan sosial ke dalam judul puisi *Seorang Anak Mati di Emperan*, *Momeye*, *Si Boy Melihat Dua*, *Kutukan Asu*, *Sega Thiwul*, *Ayo Ngguyu*, dan *Icik-Icik*. Pada puisi *Seorang Anak Mati di Emperan*, berisi kisah kematian anak yang mati kelaparan di emperan toko. Tragisnya, kematian tersebut justru di tengah pesta perayaan Natal, penuh makanan dan minuman enak, dan suka cita. Seperti tikus yang mati di lumbung padi. Tidak seorang pun yang memberi makan, padahal jalanan ramai lalu-lalang orang. Pada saat seperti ini, Sindhunata menggugat perikemanusiaan dan hati nurani umat manusia, terutama jemaat gereja.

Sementara itu, pada puisi *Momeye* dan *Kutukan Asu* tampak sekali Sindhunata memaparkan penyiksaan dan perbudakan perempuan sebagai pemuas nafsu birahi, kecenderungan seseorang yang mudah menyalahkan orang lain, gaya hidup hedonis, demokrasi semu, dan permasalahan sosial lainnya (yang juga berimbas pada kehidupan di bidang lain) menjadi kisah yang terekam dan tertuang ke dalam puisi yang diciptakannya. Lain lagi pada puisi *Si Boy Melihat Dua*, tampaknya Sindhunata mengajak para pembaca *guyon* dengan menghadirkan perempuan cantik mengenakan rok pendek yang disebut Nona dan tentara-tentara yang haus kasih sayang karena bertugas jauh dari pasangannya. Hal tersebut juga merupakan permasalahan sosial, di samping sebagai tentara, lelaki pun hanya manusia biasa, butuh penyaluran hasrat kelelakiannya.

Berbeda dengan hal itu, pada puisi *Sega Thiwul*, Sindhunata mengajak orang-orang yang berhasil *move on* dari keterbatasan ekonomi, untuk menghijrahi masa lalu saat masih hidup dalam serba kekurangan dan makan seadanya secara sederhana. Hal ini sering dirasakan oleh orang-orang yang

awalnya miskin, kemudian berubah menjadi kaya, dan orang-orang ini sering mencari tempat makan, nongkrong, atau berwisata di kampung-kampung, kembali merasakan masakan, nuansa, dan serbaneka kampung. Dikisahkan Sindhunata dalam puisinya terasa sulit mendapatkan *sega thiwul* di masa modern seperti ini, apalagi yang rasanya sama dengan *sega thiwul* di masa lalu, di saat masih miskin dan hidup sederhana.

Sementara itu, pada puisi *Ayo Ngguyu* dan *Icik-Icik*, Sindhunata memaparkan kehidupan demokratis yang dibelenggu oleh rezim orde lama. Hal tersebut dapat dimengerti karena Sindhunata “*menangi*” hidup di masa ini. Dalam dua puisi tersebut, diungkapkan bahwa kejahatan sehebat dan sekuat apapun akan kalah oleh kebaikan, kasih sayang, dan kebenaran.

18) Makna Puisi Berdasarkan Angka Tahun dalam Teks

Angka tahun yang tertera di dalam puisi memiliki dua fungsi dalam interpretasi, yaitu sebagai petunjuk latar waktu dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kontemplasi oleh perupa. Kontemplasi yang dimaksud adalah penafsiran atau perenungan dari bentuk teks puisi yang *dimaujudkan* atau diwujudkan ke dalam bentuk lukisan/gambar. Kontemplasi dan waktu yang dibutuhkan dapat dilihat pada Tabel 15.

Berdasarkan Tabel 15 tersebut, diketahui bahwa Sindhunata melakukan pembongkaran terhadap karya-karyanya di tahun 1980-an dan 1990-an. Meskipun begitu, penyair ini pun menulis puisi di tahun 2000-an yang terinspirasi oleh fenomena sosial budaya yang tengah bergejolak dan menjadi *trending topic* pada saat itu. Karya-karya puisi (berupa teks) diserahkan kepada para perupa, pada kisaran tahun 200-2003, karena tahun 2004 untuk pertama kali kumpulan puisi *Air Kata Kata* diterbitkan. Dengan demikian, masa-masa kontemplasi terjadi pada tahun 2000-2003 atau sampai 2004 (saat proses penerbitan).

Konvensi masyarakat dan pengaruh sosial budaya masyarakat yang setema dijadikan satu, sehingga diperoleh puisi-puisi berangka tahun 1982,

1996-1999 (geger politik tanah air dengan krisis ekonomi dan pelengseran pimpinan negara serta terjadi peperangan antara pribumi-warga keturunan Cina), dan tahun 2003 merupakan fenomena sensational dengan goyangan *ngebor* Inul Daratista. Angka tahun yang dicantumkan dalam teks-teks puisi dan gambar dapat dijadikan sebagai kunci tentang peristiwa yang terjadi pada tahun-tahun tersebut berikut konvensi masyarakat, baik yang masih dipertahankan maupun yang telah mengalami perubahan. Selanjutnya, perupa yang melakukan kontemplasi teks puisi ke lukisan atau gambar juga sangat berpengaruh pada simbol-simbol yang digunakan sehingga akan berpengaruh pada makna simbolis yang terdapat di dalam puisi-puisi Sindhunata. Para perupa berikut status sosial dan perannya di dalam jagad kesenian dapat dilihat pada Tabel 16.

B. Pembahasan

Berdasarkan tahapan analisis data, temuan-temuan yang terdapat pada penelitian ini dibahas menggunakan semiotika sosial yang diperkuat dengan multimodal melalui leksikon budaya, pengaruh sosial, dan makna simbolis yang terdapat di dalam puisi, khususnya kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Tahapan ini perlu dilakukan untuk verifikasi teoretis sebagai upaya menemukan teori substantif melalui rekonstruksi analisis temuan penelitian yang dihubungkan dengan teori terkait, data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, leksikon budaya dan pengaruh sosial-budaya masyarakat serta makna simbolis yang dikonstruksi berdasarkan kedua aspek tersebut, yang melingkupi penciptaan puisi. Beberapa temuan yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Leksikon budaya yang dimaksudkan di dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan gambar/lukisan yang terdapat pada teks-teks, yang digunakan dalam budaya masyarakat Indonesia. Dengan ditemukannya leksikon budaya tersebut, terdapat *multimodal* berupa kata (bisa juga disebut kosakata) dan gambar/lukisan. Leksikon budaya yang ditemukan di dalam teks puisi terkait dengan latar budaya

masyarakat Jawa (khususnya Jawa Timur), Cina, dan Manado. Tidak hanya itu, leksikon budaya tersebut juga dihadirkan Sindhunata berupa bahasa Indonesia, Latin, Inggris, dan dialek-dialek daerah.

Leksikon budaya dalam teks puisi ternyata berfungsi sebagai pembangun makna yang simbolis, karena berbentuk kata dan gambar yang merupakan simbol atau lambang dari suatu budaya, yang mengisyaratkan makna secara implisit atau tersembunyi. Oleh karena itu, perlu dilakukan interpretasi terhadap leksikon kata dan gambar serta mengaitkannya dengan budaya masyarakat penggunanya, sehingga diperoleh kesesuaian dan ketepatan makna puisi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fatimah (2008) yang membicarakan hubungan antara gambar ilustrasi dengan teks puisi, berikut makna yang muncul atas perpaduan keduanya, hanya tidak dikaitkan dengan budaya masyarakat melingkupinya.

Selain itu, temuan terkait leksikon budaya sejalan dengan pemikiran Furr dan Funder (1998) terkait *multimodal* dalam bidang psikologi yang digunakan untuk membantu seseorang mencapai tujuan hidupnya dengan melepaskan diri dari rasa ketidakpuasan yang dialami. *Multimodal* dalam perspektif Furr berwujud simbol-simbol sosial yang dimiliki seseorang di dalam masyarakatnya yang sangat berpengaruh pada cara seseorang melakukan ekspresi diri. Harrison (2003) memperkuat hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu cara pandang seseorang melalui tanda-tanda, makna tanda-tanda diciptakan manusia sehingga tidak akan dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya suatu komunitas/masyarakat, dan pilihan penggunaan tanda untuk merepresentasikan sesuatu. Begitu juga dengan O'Halloran (2011) berkontribusi memperkuat temuan teori pada penelitian ini dengan pernyataan bahwa studi bahasa dapat dikombinasikan dengan sumber lain seperti gambar. Pernyataan itu tentu saja sesuai dengan temuan yang diperoleh dari teks-teks puisi yang ditulis Sindhunata.

Leksikon budaya yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* yang dapat menjadi tengarai, kata kunci, atau media bantu interpretasi berbentuk

1) nama orang, 2) jenis makanan, 3) minuman, 4) pandangan terhadap sosok guru, 5) anak gembala dan buah belimbing, 6) tokoh pewayangan, 7) mantra, 8) filosofi air, 9) binatang, 10) Tuhan dan nabi, 11) mitos, 12) buah apel, 13) bambu, 14) bonek, 15) goyang *ngebor* Inul, dan 16) jenis bunga. Terkait nama orang, Sindhunata banyak terpengaruh penamaan masyarakat Jawa, seperti Tulkiyem, Ranto Gudel (dalam judul lain disebut Mbah Ranto), Pak Mloyo, Joko Lelur, Mbok/Yu Painten, Mbah Koen, Wak Duljangkep, Kotir/Mbah Kotir, Sumanto, Mar, Sukarno, Suharto, Sutanto, Lek Juri, Mbok Nirbiyah, Diyah, Ki Daruna, Ni Daruni, Rinjani, Iyus, Marsudi, Pak Kuncung, dan Tinuk. Nama-nama tersebut, sebagian besar sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat Jawa sekarang.

Tidak hanya itu, Romo Sindhu juga meminjam nama-nama tokoh pewayangan seperti Marmoyo, Dewi Mlenukgembuk, Petruk, Gareng, Bagong, Semar, Bathari Durga, Sengkuni, Rara Subaningsih, Rahwana, Sinta, dan Togog Bilung. Penggunaan nama tokoh pewayangan tersebut menjadi sarana bantu interpretasi terkait sifat dan latar cerita yang digunakan Sindhunata dalam mengkonstruksi cerita pada puisi-puisinya. Selain itu, nama seperti Nyai Dasima, Dayang Sumbi, Sangkuriang, Oedipus, Joko Umbaran, Adipati Menak Sobali, dan Kebo Marcuet menjadi tengarai adanya leksikon budaya masyarakat melalui legenda atau cerita rakyat terhadap Sindhunata dalam menulis dan merekonstruksi cerita pada puisi yang diciptakan.

Di samping itu, terdapat leksikon budaya melalui nama-nama yang dijadikan mitos dan hidup di masyarakat dengan digunakannya nama Nyai Gadhung Mlati/Melati, Mbah/Eyang Merapi, Zarathustra, Dyah Purnama/Purnamasidi, Hyang Pramesti, Dayun, Menak Jingga, Dyah Suba Siti Kencanawungu, Brawijaya, Damarwulan, Wahita, dan Puyengan terhadap kepenyairan Sindhunata. Mitos-mitos tersebut ada di Jawa dan diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut tidak berbeda dengan penggunaan nama Inul Daratista, Ainul Rokhimah, Rhoma Irama, Dewi Yahya, Eli Angelina, dan Nining Arista oleh Sindhunata. Nama-nama tersebut dikenal

sebagai penyanyi dangdut di Indonesia, yang sebagian besar juga merupakan masyarakat Jawa.

Selain penggunaan nama orang, penggunaan nama jenis bunga juga dapat membantu memaknai puisi-puisi yang terdapat di dalam kumpulan *Air Kata Kata*. Nama-nama bunga yang dimaksud yaitu 1) Bunga Padma, 2) Bunga Angsana, 3) Bunga Melati, 4) Kembang Cempaka, 5) Bunga Kenanga, 6) Bunga Mawar, 7) Bunga Terate, dan 8) Bunga Bakung. Leksikon budaya yang tampak pada penggunaan jenis-jenis bunga dikaitkan dengan prosesi kematian dan hal-hal mistis. Kaitan penggunaan berbagai jenis bunga dalam prosesi kematian lazim terdapat pada sosial masyarakat, tetapi setiap jenis bunga memiliki makna tersendiri, baik dalam prosesi kematian maupun prosesi lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian sebelumnya tidak menyentuh leksikon budaya ini, baik yang dilakukan oleh Fatimah (2008 dan 2013) dan Mandasari (2006).

Digunakannya berbagai nama binatang di dalam puisi juga menjadi penanda bahwa Sindhunata dipengaruhi oleh leksikon budaya untuk merepresentasikan sifat manusia. Binatang yang dimaksud di antaranya adalah Asu/Anjing, Wedhus/Kambing, Kerbau, Belibis, Berudu, Burung Tuhu, Cenggretnong, Cengkerik, Kunang-Kunang, Udang, Katak, Ikan, Kumbang, Ular, Tekukur, Merpati, Kupu-kupu kuning, Burung Kuntul, Kodok, Cecak, Ular, Garuda, Singa, Kanguru, Macan, Siamang, Gorila, Serigala, Domba, Macan Tutul, Lembu, Ular Tedung, Ular Beludak, Kura-Kura, Burung Beo, Burung Bangau, Capung, dan Celeng. Leksikon budaya berupa binatang anjing/asu dapat diartikan sebagai representasi dua sifat manusia yang saling bertolak belakang (baik dan buruk), yaitu setia dan penjilat (bermuka dua). Binatang celeng merupakan representasi dari keserakahan/ketamakan dan pengkhianatan atau selingkuh.

Oleh karena keunikan leksikon budaya yang digunakan, kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dapat dikategorikan ke dalam jenis puisi kontemporer dan dapat dijadikan sebagai pelopor perkawinan kata-kata dengan gambar sehingga disebut sebagai puisi bergambar atau puisi rinupa.

Pengklasifikasian ke dalam jenis puisi kontemporer ini pun pernah dilakukan oleh Fatimah (2013), dengan menyebutnya sebagai puisi prismatis dan puisi *mbeling* yang inkonvensional, di luar kebiasaan dari puisi yang pernah ditulis, dan dapat disejajarkan dengan puisi Sutardji Calzoum Bachri yang ditahbiskan sebagai Presiden Puisi Indonesia. Terkait puisi kontemporer, tidak hanya di Indonesia jenis puisi ini dikaji. Penelitian terkait puisi kontemporer juga dilakukan oleh Vazakas (1952), Hobbs (1974), Perloff (1974), Hudgins (1984), Grimm (1997), Ajayi (2016), Balcioglu (2016), Sellers (2016), Egger (2016), Webb (2017), Darzy (2017), dan Adetuyi (2018). Hasil penelitian tersebut merupakan rekam jejak penelitian terkait puisi kontemporer dari berbagai negara dan dari masa ke masa. Namun, penelitian puisi kontemporer yang di dalamnya terdapat perpaduan antara kata-kata dan gambar, sejauh penelusuran terhadap pustaka atau hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan, tidak ada penelitian serupa (yang kini dilakukan). Sejauh ini, puisi-puisi kontemporer tersebut dianalisis berdasarkan penggunaan diksi, bahasa figuratif, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan temuan tersebut, semiotika yang digunakan pun bersifat khusus, yaitu semiotika sosial yang diperkuat dengan multimodal yang juga pernah digunakan oleh Jewitt dan Kress (2001); Iedema (2003); Bezemer dan Kress (2008); Serafini (2010); Rosa (2014); Ulfa (2015); Suprakisno (2015); dan Wulan (2017). Dengan demikian, dapat digunakan penggabungan semiotika sosial yang terkait dengan (1) medan wacana (dalam wujud kata-kata dan gambar di dalam puisi), (2) pelibat wacana (dapat meliputi penyair, perupa, dan tokoh yang disebutkan di dalam puisi), dan (3) sarana wacana (jenis dan gaya bahasa yang digunakan penyair) dan yang terkait dengan (1) *discourse*, digunakan untuk mempelajari sumber-sumber semiotik yang dipakai penyair sebagai representasi kehadiran di dalam puisinya (kata-kata dan gambar), (2) *genre*, menetapkan interaksi komunikatif yang berhubungan dengan representasi (terkait dengan sosiokultural misal budaya Jawa, Cina, Islam, Katolik, dan sebagainya atau waktu/tahun suatu peristiwa yang terjadi), (3) *style*, terutama diksi yang digunakan

penyair (berkaitan dengan leksikon budaya yang ada di dalam puisi dan juga gaya hidup yang terlihat dalam komunikasi, dan juga terkait dengan nilai-nilai yang dianut), dan (4) *modality*, terkait dengan pengomunikasian antara fakta-fiksi atau kebenaran-imaji (kenyataan yang ada di dalam puisi dengan kenyataan yang ada di dunia sesungguhnya, karena akan berkaitan dengan interpretasi, beda pemaknaan yang dilakukan awam dengan penafsir ahli sastra). Perpaduan teori tersebut digunakan untuk menggali secara lebih mendalam makna simbolis melalui leksikon budaya dan pengaruh sosial budaya yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata.

2. Sindhunata banyak dipengaruhi sosial budaya masyarakat yang ada di sekelilingnya dalam melahirkan kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rae (2008) yang menemukan pola kepenyairan Sindhunata melalui karya-karyanya yang sarat menggunakan bahasa, falsafah, mitos, pandangan hidup, pola pikir, dan pola hidup masyarakat Jawa. Dengan begitu, berdasarkan nama-nama orang yang dijadikan tokoh dan juga pembangun cerita di dalam puisi, dapat diketahui bahwa latar sosial yang berpengaruh sekaligus digunakan oleh Sindhunata adalah sebelum era 1990-an. Pada era itu, sangat lazim menamai seseorang dengan nama-nama tersebut. Terdapat pula nama Jawa yang digunakan oleh Sindhunata karena pengaruh fenomena sosial budaya masyarakat yang terjadi di dalam masyarakat seperti Sumanto.

Pada awal tahun 2003 nama Sumanto muncul menggegerkan masyarakat di Indonesia sebagai sosok kanibal dari Purbalingga, yang mencuri dan memakan mayat manusia. Nama Sumanto digunakan ke dalam puisi *Jula-Juli Zaman Edan* sebagai penanda kembalinya ke masa jahiliyah, banyak kerusakan di berbagai bidang, tipisnya keimanan, tidak kuatnya konstruksi moral yang ditanamkan, dan ketidakpercayaan terhadap lembaga keagamaan. Namun, di luar semua hal itu, faktor kemiskinan menjadi latar belakang peristiwa Sumanto, yang akhirnya terhubung dengan permasalahan klenik (mendapatkan kekuatan supranatural dan kekayaan melalui pesugihan).

Dengan jelas, latar sosial yang berpengaruh terhadap Sindhunata tidak jauh dari geger di dunia perundang-undangan di Indonesia dengan munculnya goyangan ngebor dan goyangan-goyangan (erotis) serupa. Sindhunata juga terpengaruh dengan konvensi masyarakat Cina dengan mengkonstruksi ulang cerita kesetiaan anjing terhadap pemiliknya melalui penggunaan nama Xiang Tua dan juga penggunaan nama Sunli untuk membangun cerita terkait Putri Cina. Berbeda lagi dengan penggunaan nama Baba Adam, Ibu Khawa, Nabi Khidir, dan Nabi Sulaiman yang dapat dijadikan tonggak keberpengaruhan konvensi masyarakat Islam terhadap Sindhunata yang memeluk Katolik taat.

Tidak hanya itu, digunakan istilah seperti tokid (tauhid), makripat (makrifat), aluamah, amarah, supiyah, dan mutmainah makin mempertegas keberpengaruhan tersebut. Meskipun begitu, Romo Sindu tidak bisa melepaskan diri dari konvensi masyarakat Katolik dengan menggunakan nama Maria, Gabriel, dan Signor Davide Turino. Tidak hanya itu, digunakan pula nama Aristoteles, Phyllis, Descartes yang menandakan keluasan pandangan hidup penyair terhadap kisah-kisah di balik nama itu. Hal unik lainnya adalah kemampuan penyair dalam meramu melalui dekonstruksi kisah hidup dan hasil karya seorang penyair legendaris dengan digunakannya nama Chairil Anwar. Konvensi masyarakat terhadap Chairil Anwar (kisah hidup dan karyanya) tidak akan jauh dari puisi *AKU* dan kematian penyair di usia muda karena penyakit sipilis.

Pada kumpulan puisi *Air Kata Kata*, Sindhunata dapat dikatakan sebagai penyair yang bersifat multikultural. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sosial budaya masyarakat yang ada di sekelilingnya, yang sempat diserap melalui alat indra penyair untuk kemudian dituangkannya kembali ke dalam bentuk puisi. Sebagai pemuka agama Katolik, Sindhunata tidak menutup diri dan pikirannya terhadap pandangan Jawa Islam dan berbagai keyakinan. Tampak pada puisi yang khusus membahas anak gembala dan buah belimbing, yang digunakan oleh masyarakat Jawa Islam dan masyarakat Jawa Katolik, sebagai representasi umat manusia dan keimanannya di mata Tuhan, terdapat pada puisi yang berjudul *Lir-*

Iilir, Mbah Merapi, Mata Air Ikan 3, dan Malam Katak-Katak. Penggunaan nama-nama ini sungguh menjadikan Romo Sindhu justru membuka tabir betapa dekatnya penyair ini dengan *wong cilik*, kaum miskin, dan biasanya tinggal di kampung.

Sindhunata juga sangat dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat yang terjadi, terutama fenomena-fenomena yang menjadi sensasional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sartika (2014) yang berfokus pada kritik sosial dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*, perbedaannya ada pada sarana yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya, Sartika menggunakan idiom estetik, sedangkan dalam penelitian ini digunakan leksikon budaya yang terdapat dalam puisi-puisi Sindhunata. Fenomena sosial budaya yang berpengaruh itu seperti goyangan ngebor Inul Daratista, tragedi Mei yang bermuara pada reformasi segala bidang kehidupan di Indonesia, geger warga (yang merasa) pribumi dengan warga keturunan (Cina), krisis ekonomi, perbudakan perempuan sebagai pelampias seksual di era penjajahan Jepang, dan berbagai fenomena sosial budaya lainnya yang digunakan penyair dalam mendekonstruksi cerita sehingga menjadi bangunan cerita yang baru dan dapat dinikmati dengan “cita rasa” lain.

Pengaruh sosial budaya lainnya yang terdapat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* selain penggunaan berbagai bahasa (Jawa, Indonesia, Inggris, Latin, Sansekerta, dan lainnya) adalah gaya penyampaian penyair yang unik, yaitu menggunakan *jula-juli*. Gaya tersebut mirip dengan pantun (istimewa dalam persajakan dan pesan yang disampaikan) tetapi dalam bahasa Jawa dan memiliki tujuan memberikan kritik dengan (nada) bercanda. Penggunaan *jula-juli* ini dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat Jawa Timur(an) yang *gandrung* dengan kesenian *Ludruk*. Mempertimbangkan angka tahun kelahiran penyair, kesenian jenis ini sangat digemari oleh masyarakat Jawa Timur(an) pada masa itu (sejak penyair lahir, tumbuh dan berkembang, dan mendapatkan pendidikan baik formal maupun nonformal).

Tidak hanya itu, Sindhunata melakukan dekonstruksi terhadap berbagai

lagu campur sari dan lagu nasional dalam bentuk parodi. Lagu campur sari pada tahun 1990-an begitu digemari dalam sosial budaya masyarakat Indonesia. Selain sebagai hiburan, lagu campur sari juga menjadi media *guyonan*, penyampai kritik, bahkan mengungkapkan hal-hal saru atau tabu. Lagu campur sari yang didekonstruksi yaitu lagu *Nyidham Sari* (pada puisi *Air Kata Kata*), *Ojo Sembrono* dan *Sewu Kutho* (pada puisi *Jula-Juli Zaman Edan*), *Anoman Obong* (pada puisi *Balada Sebuah Bokong*), *Ojo Sembrono* (pada puisi *Susur Celeng*), dan *Walang Kekek* (pada puisi *Walang Celeng*). Sementara itu, lagu nasional yang dimaksud adalah lagu *Bengawan Solo* dalam puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring* dan lagu *Maju Tak Gentar* dalam puisi *Jula-Juli Guru*.

Pengaruh sosial budaya masyarakat juga terdapat pada gambar/lukisan yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Hal itu dapat dilihat pada puisi-puisi yang berisi gambar celeng dan merepresentasikan sifat-sifat celeng dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Tentu saja, hal tersebut mengkonstruksi atau membentuk makna simbolis. Dapat dilihat pada puisi yang berjudul *Leng Ji Leng Beh*, *Oseng-Oseng Bledheg Celeng*, *Susur Celeng*, *Walang Celeng*, *Celeng Dhegleng*, dan *Menguak Selendang Maya*. Selain gambar celeng, terdapat pula gambar anjing pada puisi *Cintamu Sepahit Topi Miring* (menyimbolkan hal yang menakutkan atau horor), *Rep Kedhep* (menyimbolkan persenggamaan) dan *Kutukan Asu* (menyimbolkan kesetiaan).

Digunakannya semiotika sosial untuk menyoroiti kumpulan puisi *Air Kata Kata* dapat menguak makna simbolis puisi-puisi yang ditulis Sindhunata melalui leksikon budaya dan pengaruh sosial budaya masyarakat yang melatari sekaligus menjadi latar penulisan. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh sosial-budaya masyarakat melalui penggunaan semiotika sosial juga dilakukan oleh Thurlow dan Aiello (2007); Ryan (2010); Sartika (2014); Imran (2014); Uniawati (2014); Pertiwi (2017); dan Periasamy (2017). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh beberapa temuan terkait kepenyairan Sindhunata, yaitu 1) puisi-puisi Sindhunata mengandung makna implisit, 2) penyair multikultural (bercerita tentang

masyarakat Jawa, Cina, dan Manado), 3) terdapat berbagai ritualisme, 4) dilestarikan bahasa dan budaya (mantra, kuliner, dan mitos) Jawa, 5) konstruksi makna berdasarkan pengaruh sosial budaya masyarakat, dan 6) puisi tulisan Sindhunata ditempatkan ke dalam *genre* baru sebagai puisi rinupa atau puisi bergambar dalam jagad perpuisian (jika menyetarakan dengan istilah cerita bergambar yang telah ada pada dunia prosa Indonesia).

Para pembaca sastra pastilah sepakat dengan pendapat bahwa membaca karya-karya Sindhunata, akan mendapatkan pesan yang *menthes* terkait hubungan sosial, keragaman budaya, ketuhanan, dan fenomena sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Oleh karena itu, Sindhunata layak mendapatkan apresiasi sangat tinggi atas ketajaman pikir, kebeningan hati, dan kecerdasan rasa dalam meramu kata dengan kehidupan masyarakat lingkungan sekitarnya menjadi *Air Kata Kata* sehingga dapat dibaca dan diteladani segala zaman, entah kini atau pun mendatang. Tidak hanya mampu mengawinkan cerita-cerita klasik di masa silam dan kekinian, *Air Kata Kata* memiliki relevansi terhadap masa yang akan datang, yaitu sebagai *pangilon* atau cermin penikmatnya, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi-puisi Sindhunata masih relevan dan representatif dengan kehidupan modern oleh generasi milenia.

Temuan lain dalam penelitian ini berupa sumbangan Sindhunata pada khazanah jagad puisi Indonesia sangat tampak dalam puisi *Air Kata Kata*, baik sebagai karya sastra maupun sebagai salah satu dokumen peristiwa-peristiwa sejarah masyarakat dan penyampai pesan kepada masyarakat pembaca. Puisi yang ditulis Sindhunata termasuk ke dalam puisi yang berisi makna implisit. Keimplisitan itu terlihat pada penggunaan kata-kata dan simbol-simbol pada gambar yang didekonstruksi dan merupakan hasil kontemplasi antara penyair dan perupa. Dekonstruksi dan kontemplasi tersebut karena adanya sosial budaya masyarakat yang diwujudkan melalui penggunaan leksikon budaya ke dalam teks-teks puisi, sehingga puisi yang disajikan menjadi implisit dan sarat makna. Dengan adanya pengaruh sosial budaya masyarakat, Sindhunata dapat ditahbiskan

sebagai penyair multikultural. Beliau seorang pemuka agama Katolik yang tidak membenci agama dan kepercayaan lain (Islam, Buddha, dan aliran kepercayaan lain) dengan diangkatnya berbagai mantra dan ritualisme masing-masing agama/aliran kepercayaan.

3. Makna simbolis dikonstruksi dari leksikon budaya dan pengaruh sosial budaya masyarakat yang tampak pada kumpulan puisi. Makna simbolis itu dibangun dari kata-kata/bahasa dan gambar/lukisan yang terdapat di dalam teks, kemudian dikaitkan dengan sosiokultural masyarakat setempat yang melingkupi kehidupan Sindhunata sebagai penyair kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Puisi jenis ini tentu saja tidak begitu saja dapat diinterpretasi (selanjutnya dapat diteladani) oleh pembaca. Diperlukan wawasan yang luas dari pembaca terkait leksikon budaya dan pengaruh sosial-budaya masyarakat yang menjadi latar sehingga diperoleh makna yang tersembunyi di balik puisi. Dengan kata lain, kata-kata dan gambar/lukisan yang ada di dalam teks merupakan tanda/lambang/symbol yang didekonstruksi dari leksikon budaya yang ada di dalam teks puisi dan didasarkan pada fenomena sosial budaya yang terjadi pada masyarakat yang menjadi latar dan konteks penciptaan puisi.

Dengan adanya leksikon budaya dan pengaruh sosial budaya masyarakat itulah yang menjadikan puisi-puisi Sindhunata tidak mudah dipahami hanya dengan sekali baca. Tidak memiliki wawasan atau pengetahuan terkait konvensi masyarakat dan pengaruh sosial budaya masyarakat yang menjadi latar di balik puisi-puisi karya penyair yang sekaligus pemuka agama Katolik tersebut, pembaca akan sulit menginterpretasi, memahami, dan menikmatinya. Oleh karena itu, kumpulan puisi *Air Kata Kata* merupakan karya yang sarat makna, bermuatan multikultural, dan Sindhunata dapat disebut sebagai penyair yang menyajikan fenomena-fenomena sosial pada masanya sehingga karya-karya beliau berisi catatan sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial-budaya masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Murwonugroho (2018)

yang juga menggunakan semiotika sosial-multimodal untuk mengungkapkan perbandingan makna Dua Pameran Yogyakarta *Street Sculpture Project* 2015 Dan 2017. Murwonugroho menyoroti aspek-aspek sosial semua komunikasi dan menaruh perhatian khusus pada *interplay* antara mode-mode komunikasi berbeda (tuturan, tulisan, imaji, dan gestur). Selain itu, satu elemen pokok lain dalam semiotika sosial adalah gagasan ‘_metafungsi-metafungsi’ (*metafunctions*). Selain itu, temuan di dalam disertasi pada poin pembahasan terkait makna simbolis diperkuat hasil penelitian Wulantari (2016) terkait kebenaran dan ketimpangan pemaknaan yang terjadi di masyarakat selama ini tentang kesalahan dalam mengamalkan surat Al-Fatihah untuk dikirimkan pada orang yang sudah tiada, dijadikan bagian dari lamaran, dan penutup sholat serta doa dengan meneriakkan “Al-Fatihah”.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu puisi yang dilahirkan Sindhunata merupakan puisi yang istimewa, jauh hari sebelum puisi serupa ditulis oleh Agus Noor (*Barista Tanpa Nama*) tahun 2018, Adi K (*Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu lagi*) tahun 2018, Avianti Armand (*Museum Masa Kecil*), Putri Cendana dan Elizabeth Stefanie (*Anomali Hati*) tahun 2018, dan Aan Mansyur (*Cinta yang Marah*) tahun 2017, kumpulan puisi *Air Kata Kata* dimunculkan unik, dengan memadukan antara kata-kata dan gambar/lukisan. Tidak sekadar sebagai ilustrasi, gambar/lukisan tersebut muncul berdasarkan hasil kontemplasi para perupanya. Kumpulan puisi *Air Kata Kata* menjadi tonggak bersejarah dalam jagad perpuisian Indonesia, meskipun kini terdapat berbagai puisi serupa, bahkan berbahasa asing, yang berjudul *The Book of Invisible Question* yang ditulis oleh Lala Bohang (2017). Dengan demikian, Sindhunata patut dijadikan sebagai pelopor puisi bergambar (*rinupa*) yang sarat dengan makna simbolis.

Kini tampak jelas bahwa pengkajian puisi tidak terbatas pada penggunaan semiotika, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan sosiokultural. Makna puisi tidak hanya dapat digali dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat di dalam teks seperti yang tampak pada penggunaan semiotika, tetapi juga tanda-

tanda atau simbol-simbol aspek-aspek di luar teks, seperti leksikon budaya dan pengaruh sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan para peneliti dalam melakukan penelitian di masa depan, terkait puisi kontemporer yang di dalamnya terdapat kolaborasi kata-kata dan gambar/lukisan dan disoroti menggunakan semiotika sosial yang diperkuat multimodal. Tidak berhenti sampai di situ, para dosen dan mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk tambahan referensi, contoh, dan pedoman dalam perkuliahan mata kuliah-mata kuliah sastra, terutama kajian puisi, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra bandingan, dan penulisan kreatif. Hal ini disebabkan masih minimnya materi ajar terkait kajian puisi, terutama puisi-puisi kontemporer, terkhusus puisi yang di dalamnya terdapat kata-kata dan gambar atau lukisan.

Selama ini, dosen kesulitan memperoleh bahan ajar untuk mentransfer ilmu tentang cara mengkaji puisi kontemporer, terlebih puisi *rinupa* atau puisi *mbeling*. Buku terkait puisi *mbeling* pun tidak banyak, baru satu judul yang digunakan, ditulis oleh Yudiono K.S., dosen Universitas Diponegoro. Setelah itu, tidak muncul lagi buku-buku serupa. Sementara itu, lahir puisi-puisi *mbeling*, puisi *rinupa* (yang dipelopori Sindhunata), dan pasti akan lahir jenis puisi-puisi yang baru dan unik lagi, yang ibaratnya kemuculan puisi-puisi tersebut tentu tidak dapat dimasukkan kembali ke dalam “rahim”. Sudah barang tentu, dibutuhkan teori-teori dan pendekatan-pendekatan baru dalam menganalisis puisi-puisi itu.

Mahasiswa pun tidak kalah kalang-kabut ketika hendak mengkaji puisi *rinupa* atau puisi *mbeling*, sehingga membutuhkan teori-teori dan pendekatan-pendekatan serta contoh-contoh yang tepat untuk mendedah secara tuntas dan mendalam jenis karya sastra tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai “model” kajian puisi kontemporer, baik puisi *mbeling* maupun puisi *rinupa*. Dengan demikian, hasil penelitian ini besar kemungkinan dikembangkan sebagai buku ajar, buku teks, atau monograf, yang dapat dijadikan sumber belajar.